Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Kome

CERITA RAKYAT DARI ACEH



Ditulis oleh
Nurhaida

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI ACEH

Nome

Ditulis oleh
Nurhaida

NOME
Penulis : Nurhaida
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
NUR
n

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurhaida
Nome: Cerita Rakyat dari Aceh/Nurhaida. Penyunting: Hidayat Widiyanto. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 54 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-116-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- ACEH

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami

ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita *Nome* merupakan cerita yang disadur dari cerita rakyat yang berasal dari dataran tinggi Gayo, Aceh Tengah. Banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh anak dari cerita ini. Melalui cerita ini anak dapat belajar dari tokoh cerita yang bernama Nome. Anak dapat mengambil pelajaran dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh tokoh cerita. Kebaikan pasti akan kembali menjadi kebaikan yang akan membawa berbagai keberuntungan dalam kehidupan orang yang melakukannya. Selain itu, cerita ini mengajak anak untuk yakin dan percaya terhadap cita-citanya. Setiap keberhasilan hanya dapat dicapai dengan berusaha secara maksimal.

Cerita ini juga mengajak anak untuk peduli terhadap alam dan sesama, termasuk terhadap hewan serta tumbuhan. Cerita ini ditulis menggunakan bahasa yang sederhana sehingga diharapkan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak. Semoga cerita ini dapat menjadi salah satu cerita yang dapat meningkatkan minat baca dan minat menulis di kalangan anak-anak. Semoga anak-anak Indonesia selalu menjadi anak-anak yang baik hatinya, cerdas, dan selalu peduli terhadap sesama dan alam.

Aceh, April 2016
Nurhaida

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Nome dan Ibunya 1
2. Nome Menyelamatkan Kucing, Anjing, dan Ular 9
3. Pencuri Sarung Ular 26
4. Nome Ingin Meminang Putri Raja 31
5. Ibu Nome Menemui Putri Raja 35
6. Perjalanan Kucing dan Anjing 41
7. Nome Hidup Berbahagia 46
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

1
Nome dan Ibunya

Pagi baru saja menjelang. Kokok ayam terdengar di seluruh penjuru kampung. Udara pagi di kawasan pegunungan dataran tinggi Gayo terasa begitu sejuk. Kumandang azan dari surau-surau dan masjid-masjid pun mulai terdengar. Seorang pemuda yang bernama Nome masih bermalas-malasan di dalam selimut. Pintu kamar tempat remaja laki-laki itu tidur sedang dibuka oleh seseorang. Seorang ibu tampak berada di depan pintu. Ibu itu berjalan mendekat ke Nome. Beberapa kali ibu tersebut menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Anak ini hanya tidur saja kerjanya sepanjang hari. Ia hanya bermalas-malasan saja. Makan dan tidur, itu yang selalu dilakukannya," keluh ibu tersebut sambil menarik selimut yang dipakai oleh anaknya.

"Nome, bangunlah, Nak! Hari sudah mulai pagi. Kamu harus melaksanakan salat subuh," seru ibu Nome.

Nome masih tampak menggeliat malas di tempat tidurnya. Ia membuka matanya sedikit dan ditatapnya sebentar wajah ibunya. Lalu, ia kembali menarik ujung selimut dan memakainya kembali. Sebentar saja ia sudah lelap kembali dalam tidurnya. Ibunya kembali mengguncang-guncangkan tubuh Nome untuk membangunkannya. Beberapa saat kemudian Nome kembali membuka matanya. Kali ini ia dapat melihat jelas ibunya yang berada di depannya.

"Aku masih mengantuk Ibu, biarkan aku tidur sebentar lagi," ujar Nome.

"Hari sudah pagi, Nome. Segeralah bangun, Nak! Bangun pagi itu baik untuk kesehatan tubuh kita. Udara pagi masih bersih karena pohon-pohon mengeluarkan udara segar yang baik untuk pernapasan kita. Kau harus segera bangun dari tidurmu!" kata ibu Nome.

Meskipun Nome masih enggan untuk bangun, ia mendengarkan perkataan ibunya. Ia bangkit dari tempat tidur untuk menuju ke kamar mandi. Setelah berwudu, Nome melaksanakan salat Subuh. Setelah salat, Nome kembali tidur.

Ibu Nome yang mengetahui persis kebiasaan anaknya, tidak mengganggu tidur anaknya lagi. Sementara itu, menjelang pagi hari, ibu Nome menyiapkan



masakan di dapur. Ia menumis daun labu jepang yang dipetiknya di pagar halaman rumah. Ibu Nome juga mengolah kacang koro menjadi sambal goreng basah yang merupakan salah satu masakan yang sangat disukai oleh Nome. Setelah menyiapkan sarapan, makan, dan membersihkan rumah, ibu Nome bersiap-siap untuk pergi bekerja. Nome pun sudah bangun ketika ia mencium lezatnya aroma masakan yang dimasak oleh ibunya. Ia makan dengan lahap.

"Nome, kau boleh menghabiskan semua makanan ini. Ibu sudah menyisakannya sebagian untuk makan siang dan makan malam kita nanti. Sebentar lagi ibu akan berangkat bekerja. Doakan ibu supaya ibu dapat

membawa pulang rezeki yang banyak, supaya ibu dapat memasak lagi makanan yang enak-enak untukmu. Ibu ingin semua kebutuhanmu dapat terpenuhi dengan baik. Namun, hasil dari ibu bekerja sampai sekarang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kita sehari-hari secara layak. Rumah kita pun semakin lama semakin bertambah buruk saja kondisinya. Atapnya bocor di mana-mana. Dinding rumah pun sudah begitu rapuh. Meskipun begitu, ibu selalu berharap semoga kehidupan kita segera berubah menjadi lebih baik agar kita dapat memperbaiki rumah kita. Ibu berangkat, Nome. Selama kau tidur, kuncilah pintu rumah," kata ibu Nome.

"Ya Bu, hati-hati di jalan!" kata Nome.

Setelah ibunya berangkat bekerja, Nome kembali tidur. Ibu Nome membiarkannya saja. Semenjak bapak Nome masih ada, ibu Nome sudah mengetahui persis kebiasaan anaknya. Sejak kecil Nome sangat dimanjakan, terutama oleh bapaknya. Ia tidak dibiasakan untuk membantu bapak dan ibunya. Beberapa waktu yang lalu ibu Nome pernah menyuruh Nome untuk menjerang air di perapian. Akan tetapi, Nome malah tertidur setelah menjerang air sehingga air di dalam kuali sampai habis. Ibu Nome yang kehausan setelah pulang bekerja harus menahan rasa hausnya hingga air yang dimasaknya mendidih. Sejak itu ibu Nome tidak lagi meminta bantuan Nome untuk menyelesaikan tugas-tugas di rumah.

Ibu Nome segera berangkat menuju ke sawah dan kebun milik orang lain. Keluarga mereka tidak memiliki sawah dan kebun. Ayah Nome sudah meninggal dunia. Semenjak itu, ibu Nome harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika ayahnya masih ada, Nome tidak dibiasakan membantu orang tuanya. Hampir setiap hari sejak kecil hingga menjadi pemuda, Nome menghabiskan waktunya dengan makan, tidur, dan bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, ia diberi nama Nome. Nome dalam bahasa Gayo berarti 'tidur'.

Ibu Nome bekerja dengan giat. Ibu Nome bekerja di sawah untuk menanam, menyiangi, dan memotong padi. Ia juga bekerja mengangkut dan menumbuk padi menjadi beras. Apa pun pekerjaan yang dapat menghasilkan penghasilan yang halal dilakukan oleh ibu Nome. Meskipun sudah bekerja keras, penghasilan yang diterima ibu Nome sangat sedikit. Bahkan, penghasilan yang didapatkannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Ketika musim sawah dan musim kebun usai, ibu Nome tidak memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Oleh karena itu, ketika tidak memiliki pekerjaan

di sawah dan kebun, ibu Nome mengumpulkan ranting-ranting kayu di hutan. Ibu Nome tidak menebang pohon untuk menjaga kelestarian hutan. Ia hanya mengumpulkan ranting-ranting kering dari pohon-pohon yang tumbuh dalam hutan. Ranting-ranting pohon itu dikumpulkannya sebagai bahan bakar untuk memasak dan sebagian ranting dijualnya.

Hari itu, sebelum pulang ke rumah, ibu Nome mampir di sebuah kedai kecil yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Ia hendak menemui pemilik kedai. Ibu Nome tidak langsung menemui pemilik kedai, ia menunggu sampai para pembeli selesai berbelanja. Ia menunggu di luar kedai. Setelah mulai sepi, barulah ibu Nome masuk ke dalam kedai. Beberapa tetangga yang berbelanja di kedai melihat kehadiran ibu Nome dan mereka menyapanya.

"Hai ibu Nome, apa yang ibu lakukan di sini? Apakah ibu Nome akan berbelanja juga? Lalu, mengapa ibu hanya duduk di luar kedai?" tanya tetangga ibu Nome.

"Saya memiliki keperluan dengan pemilik kedai. Oleh karena itu, saya menunggu sampai semua pembeli selesai berbelanja," sahut ibu Nome.

Seorang tetangganya yang lain mendekat ke arah ibu Nome dan ia mengatakan sesuatu.

"Bu Nome, anak ibu si Nome, sudah mulai besar. Sudah saatnya ibu meminta bantuannya untuk membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan. Kalau tidak dia mau menjadi apa? Apakah ibu mau dia menjadi orang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan? Kerjanya hanya makan dan tidur. Lalu pergi ke sana kemari tanpa adanya tujuan yang jelas. Hal itu tidak baik untuk kehidupannya."

"Ya Bu, saya akan mengingatkan Nome," kata ibu Nome.

Sementara itu, beberapa pembeli lainnya terus berdatangan ke kedai. Setelah kedai mulai sepi, barulah ibu Nome masuk ke dalam kedai.

"Bu War, apa saya boleh berutang beras? Beras di rumah sudah habis. Hari ini ranting kayu yang saya kumpulkan di hutan tidak ada pembelinya. Saya tidak memiliki uang sedikit pun. Apalagi sekarang musim sawah dan kebun sudah selesai sehingga tidak ada pekerjaan yang dapat saya lakukan," kata ibu Nome kepada pemilik kedai.

Si pemilik kedai menghentikan kegiatannya menghitung uang yang baru didapatkannya dari para pembeli. Ia melihat sekilas ke arah ibu Nome sebelum melanjutkan kesibukannya kembali.

“Oh, rupanya ibu Nome lagi yang datang. Maaf ibu Nome, saya tidak dapat memberikan utang beras lagi kepada ibu karena utang beras yang lalu saja belum lunas. Ibu harus membayar utang tersebut lebih dulu,” kata si pemilik kedai.

“Saya mengerti, Bu War. Akan tetapi, apakah boleh sekali lagi saya meminjam beras sedikit saja? Seperempat liter pun boleh sekadar untuk pengganjal perut saya dan anak saya si Nome. Beras di rumah hanya tersisa segenggam lagi.”

“Sekali lagi maaf ya, ibu Nome. Saya tidak dapat lagi memberikan utang beras pada ibu. Lagi pula tadi ibu mengatakan bahwa persediaan beras di rumah ibu masih ada. Meskipun hanya segenggam beras, apabila dimasak tentu dapat sedikit mengenyangkan juga,” kata si pemilik kedai.

“Lalu, utang-utang ibu di kedai saya, kapan ibu akan membayarnya? Saya tidak ingin kedai saya ini tutup karena modal kedai habis untuk menalangi orang-orang yang berutang. Sekarang, ibu pulanglah karena sebentar lagi para pembeli akan kembali berdatangan dan saya harus melayani mereka,” kata si pemilik kedai melanjutkan ucapannya.

Ibu Nome hanya diam. Ia menyadari bahwa utang-utangnya pada si pemilik kedai sudah banyak.

“Ya, Bu War. Maafkan saya karena sampai saat ini saya belum dapat melunasi utang saya. Setelah saya memiliki uang, pasti utang saya segera saya bayar,” kata ibu Nome sebelum meninggalkan kedai. Ibu Nome pun menyadari bahwa berutang sedapat mungkin harus dihindari karena utang hanya akan menjadi beban kehidupan. Oleh karena itu, selama ini setiap kali memiliki uang, ibu Nome langsung membayar lunas utang-utangnya. Namun, pekerjaan dan penghasilannya yang tidak menentu menyebabkan ibu Nome terpaksa kembali berutang. Meskipun berutang, ibu Nome berusaha agar uang atau beras yang dipinjamnya seminimal mungkin agar utang-utangnya lebih ringan untuk dilunasi.

Ibu Nome meneruskan langkah kakinya. Ia akan mencoba meminjam beras pada tetangganya. Meskipun kadang tetangganya juga tidak meminjaminya beras karena ibu Nome juga sering berutang beras kepada tetangganya. Setelah sampai di rumah yang ditujunya, ibu Nome segera menjumpai tetangganya untuk meminjam beras.

“Bu, boleh saya meminjam beras sedikit saja?” pinta ibu Nome kepada tetangganya.



"Ibu Nome, persediaan beras di rumah saya hanya tinggal sedikit. Panen padi yang lalu tidak begitu bagus hasilnya. Jika mau, cobalah ibu Nome ke belakang rumah saya! Di belakang rumah ada sisa tumbukan padi. Mudah-mudahan masih ada sisa beras di dalam kulit-kulit padi!" kata tetangga yang dijumpai oleh ibu Nome.

Ibu Nome segera ke belakang rumah tetangganya. Ada tumpukan kulit padi di situ. Ia menampi kulit-kulit padi itu untuk mendapatkan beras yang masih tersisa. Meskipun sudah lelah, ibu Nome terus berusaha mendapatkan sedikit beras agar ia dan Nome dapat makan untuk bertahan hidup. Ibu Nome berhasil juga mendapatkan sedikit beras untuk makan esok hari. Setelah mengucapkan terima kasih kepada tetangganya, ibu Nome kembali pulang ke rumah.

Saat itu, cuaca mendung. Awan hitam menggantung di sudut-sudut langit. Ibu Nome mempercepat langkah kakinya agar dapat segera tiba di rumah sebelum hujan turun. Saat ibu Nome tiba di rumah, hujan pun turun begitu derasnya. Atap rumah tempat ibu Nome tinggal terbuat dari atap daun. Beberapa bagiannya sudah bocor sehingga ketika hujan turun deras, air akan menetes ke dalam rumah. Ibu Nome mengambil barang yang dapat digunakan untuk menampung tetesan air hujan.

Ibu mencari Nome. Ia mendapati Nome masih tidur. Sejak pagi sebelum berangkat sampai ibunya pulang dari hutan, Nome masih tidur juga.

"Nome, kemarilah, Nak! Bantulah ibu! Tolong kau menyalakan lampu minyak! Meskipun hari masih sore, hari tampak begitu gelap karena cuaca mendung!" kata ibu Nome memanggil anaknya. Akan tetapi, tidak ada sahutan yang terdengar. Ibu Nome lalu menuju ke dapur dan ia hendak mengambil minyak kelapa yang pada masa itu biasa digunakan untuk menyalakan lampu. Ibu Nome menggoyangkan tempat penyimpanan minyak kelapa.

"Minyak kelapa hampir habis. Di saat aku tidak memiliki uang seperti sekarang ini, ada saja kebutuhan yang harus dibeli," gumam ibu Nome sambil melanjutkan pekerjaannya menyalakan sebuah lampu minyak yang diletakkannya di sudut rumah.

Ibu Nome melanjutkan pekerjaannya memasak untuk makan malam. Sebelum berangkat ke hutan, ibu Nome sempat memetik daun ubi yang ditanam di pagar sekitar rumah. Daun ubi dari dataran tinggi Gayo dapat dimasak menjadi gulai yang lezat rasanya. Setelah memasak sayur daun ubi, ibu Nome

menggoreng ikan depik yang juga sangat enak rasanya. Ketika perjalanan pulang, ada tetangga yang memberikan ikan depik kepada ibu Nome.

Nome bangun dari tidurnya. Setelah salat magrib, ibu Nome mengajak Nome untuk makan malam. Masakan yang dimasak oleh ibunya disantap oleh Nome dengan lahapnya.

"Ibu, masakan ibu sungguh sangat lezat. Aku akan menghabiskan semua makanan yang sudah ibu masak," kata Nome.

"Ya, habiskanlah semua makanan ini, Nak! Besok ada sesuatu yang akan ibu sampaikan kepadamu," kata ibu Nome.

"Hal apakah yang akan ibu sampaikan kepadaku?" tanya Nome penasaran.

"Tunggulah esok hari! Ibu akan menyampaikannya kepadamu," kata ibu Nome.

Setelah makan dan salat isya, Nome melanjutkan tidurnya. Nome tidur beralaskan kasur tipis yang kapuknya semakin menciut karena sudah lama digunakan dan tidak pernah ditambah dengan kapuk yang baru. Bantal, sarung bantal, dan selimut yang digunakan Nome juga bertambal-tambal hampir di seluruh bagiannya. Ia menunggu esok hari untuk mengetahui hal yang akan disampaikan oleh ibunya.

***

2

NOME MENYELAMATKAN KUCING, ANJING, DAN ULAR

Sebelum berangkat bekerja, ibu Nome memanggil Nome untuk menyampaikan pesan kepada Nome. Nome duduk di hadapan ibunya. Ia siap mendengarkan hal yang akan disampaikan oleh ibunya.

"Nome, kau sekarang sudah menjadi seorang pemuda. Sudah saatnya kau bekerja agar memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Segeralah cari pekerjaan!" kata ibu Nome.

Nome terdiam mendengarkan ucapan ibunya. Ia sedang memikirkan sesuatu. Sesaat kemudian barulah ia berbicara.

"Ibu, apa yang dapat aku lakukan? Aku tidak memiliki suatu keahlian untuk bekerja. Selama ini sejak aku kecil hingga sekarang, aku belum pernah bekerja. Aku belum pernah bersawah dan berkebun. Aku juga tidak dapat memotong kayu," keluh Nome kepada ibunya.

"Carilah pekerjaan yang dapat dilakukan, yang penting kau mendapatkan penghasilan yang halal! Hidup kita sangat miskin. Tentu kau tidak ingin hidup kita seperti ini terus," kata ibu Nome.

Nome memandangi wajah ibunya. Ibunya tampak lelah setelah bekerja dari pagi hingga petang. Nome sangat menyayangi ibunya. Di dalam hatinya, Nome berjanji akan berusaha mencari pekerjaan agar mendapatkan uang untuk membiayai kehidupan keluarga.

"Baiklah Ibu, mulai hari ini aku akan berusaha bekerja. Izinkan aku pergi, Ibu!" kata Nome kepada ibunya.

"Ya, Nome, semoga kau segera mendapatkan pekerjaan!" kata ibu Nome.

Nome berjalan menyusuri kampungnya. Ketika sampai di suatu pematang sawah, ia melihat beberapa petani sedang membajak sawah. Nome mendekat ke arah seorang petani yang sawahnya sangat luas. Ia berharap dapat membantu bekerja di sawah petani itu.

"Paman, bolehkah aku bekerja di sawah Paman?" tanya Nome kepada petani itu.

Petani itu menghentikan pekerjaannya. Ia melihat ke arah Nome.



“Bukankah kau pemuda yang bernama Nome? Bagaimana kau dapat bekerja, Nome? Selama ini orang tuamu tidak membiasakanmu untuk bekerja. Pekerjaan di sawah berat, Nome. Kau tidak akan sanggup mengerjakannya,” kata petani itu.

“Aku akan mencobanya, Paman,” kata Nome.

“Maaf, Nome, aku tidak dapat membantumu. Tidak ada pekerjaan yang dapat kau lakukan di sawah ini. Cobalah cari pekerjaan di tempat yang lain! Aku harus segera menyelesaikan pekerjaanku agar sawah ini dapat segera ditanami padi,” kata petani itu lagi.

Selanjutnya Nome mencoba meminta pekerjaan kepada petani-petani yang lain. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang bersedia memberikan pekerjaan kepada Nome. Mereka mengetahui bahwa selama ini Nome tidak dapat melakukan apa pun. Mereka tidak ingin pekerjaan mereka menjadi lama selesai apabila Nome yang melakukannya. Ketika tidak mendapatkan pekerjaan, Nome segera meninggalkan kawasan persawahan. Nome berjalan kembali, berjalan tidak tentu arahnya. Sudah hampir setengah hari berjalan, akhirnya ia tiba di suatu kebun tebu yang sangat luas. Ia melihat seorang petani dan istrinya sedang memotong tebu. Mereka tampak kelelahan. Bertumpuk-tumpuk tebu yang telah dipotong berada di hadapan mereka.

“Aku akan membantu mereka untuk memotong tebu. Semoga mereka mengizinkanku untuk bekerja di sini,” harap Nome.

“Paman, Bibi, bolehkah aku bekerja di sini untuk memotong tebu? Aku akan membantu pekerjaan kalian supaya pekerjaan kalian cepat selesai,” kata Nome kepada mereka.

Kedua petani itu menghentikan pekerjaan mereka. Mereka mengenali Nome. Mereka pun mengetahui bahwa selama ini Nome hanya makan dan tidur saja serta bermain bersama teman-temannya. Mereka yakin Nome tidak akan dapat membantu memotong tebu di kebun mereka.

“Pekerjaan di kebun tebu berat, Nome. Kau tidak akan mampu mengerjakannya. Apalagi duri-duri di daun tebu itu tajam, ini dapat membahayakanmu. Cobalah cari pekerjaan lain! Carilah pekerjaan yang dapat kaulakukan dengan mudah!” kata petani tebu.

“Baiklah, Paman dan Bibi. Aku akan mencoba mendapatkan pekerjaan di tempat yang lain,” kata Nome sambil berpamitan kepada kedua petani tebu tersebut.



Di tengah perjalanan, Nome bertemu dengan teman-temannya. Mereka menyapa Nome.

"Hai, Nome, dari tadi kami tidak melihatmu. Mengapa kau tidak bermain bersama kami?" tanya salah satu teman Nome.

"Aku sedang tidak dapat bermain bersama kalian. Aku sedang berusaha mencari pekerjaan. Selama ini yang aku lakukan hanya makan dan tidur serta bermain. Sekarang sudah saatnya aku mencari pekerjaan agar aku memiliki penghasilan untuk membantu ibuku. Jika ada waktu aku juga pasti akan berkumpul lagi bersama kalian," kata Nome.

"Baiklah, Nome, sampai jumpa! Semoga kau segera mendapatkan pekerjaan!" kata teman-teman Nome sebelum Nome melanjutkan perjalanannya.

Kali ini Nome berada di tepi Danau Laut Tawar. Udara danau yang sejuk menerpa tubuhnya. Dipandanginya danau yang berwarna hijau kebiruan yang membentang luas di hadapannya. Indahnya pemandangan di danau dipandangi Nome dengan takjub. Ia menyaksikan kebesaran Yang Mahakuasa yang telah menciptakan alam ini dengan indahnya. Kepenatan Nome setelah berjalan jauh sedikit berkurang. Semangat Nome untuk mendapatkan pekerjaan kembali muncul. Ia melihat seorang nelayan yang duduk di bawah sebatang pohon rimbun yang tumbuh di tepi sungai. Nelayan itu sepertinya kelelahan setelah seharian menjala ikan di danau. Nome menghampiri nelayan itu.

"Paman, selama Paman beristirahat, bolehkah aku meminjam jala Paman? Aku akan menggunakannya untuk mendapatkan ikan. Sebagian hasilnya akan aku berikan untuk Paman dan sebagian lagi untukku. Aku akan menjual ikan-ikan yang aku dapatkan. Aku sangat memerlukan pekerjaan, Paman. Aku harus membantu ibuku," kata Nome kepada nelayan itu.

"Baiklah, Nak, kau boleh menggunakan jala ini selama aku beristirahat," kata nelayan itu.

Wajah Nome tampak berseri-seri karena nelayan itu memberinya kesempatan untuk melakukan suatu pekerjaan. Nome segera mengambil jala dan mengangkatnya. Nome merasakan jala itu sangat berat. Nome terus berusaha mengangkat jala itu hingga ia sampai di dalam danau. Setelah berada di dalam danau, Nome berusaha sekuat tenaga untuk menebarkan jala. Akan tetapi, jala itu tidak dapat mengembang dengan sempurna. Nome terus mencobanya, tetapi ia tetap tidak dapat menggunakan jala itu untuk mendapatkan ikan. Nome merasa sangat lelah. Ia pun menepi ke daratan.

“Paman, aku tidak dapat menggunakan jala ini. Jala ini terasa sangat berat sehingga tenagaku tidak cukup kuat untuk menebarkannya di danau,” kata Nome ketika ia mengembalikan jala milik nelayan.

“Menggunakan jala memang tidak mudah, Nak. Kau belum terbiasa menggunakan jala ini. Mungkin pekerjaan lain lebih sesuai untuk kau lakukan. Apalagi tampaknya kau belum terbiasa bekerja. Cobalah kau mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanmu,” kata nelayan itu.

“Baiklah, Paman. Aku akan terus berusaha mendapatkan pekerjaan,” kata Nome.

“Hal yang paling penting yang harus selalu kau ingat adalah kau harus berusaha mendapatkan pekerjaan yang memberikan hasil yang halal. Itu akan membuat hidupmu bahagia dipenuhi dengan keberkahan,” kata nelayan itu mengakhiri percakapannya dengan Nome.

Hari sudah hampir sore, setelah berpamitan kepada nelayan itu, Nome kembali meneruskan langkah kakinya. Ia sudah sangat lelah. Perutnya terasa perih. Dari siang hingga sore perutnya belum menerima makanan dan minuman. Nome berusaha untuk terus berjalan. Akan tetapi, baru beberapa langkah, ia sudah tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanannya. Nome duduk bersandar di sebuah batang pohon yang rindang. Ketika hampir tertidur, tiba-tiba Nome mendengar jerit dari seekor kucing. Nome segera berjalan cepat menuju ke arah suara itu.

Nome melihat seorang laki-laki sedang memukuli seekor kucing dengan sebatang ranting. Kucing itu berteriak-teriak kesakitan. Suaranya terdengar begitu memilukan. Nome merasa kasihan melihat kucing itu.

“Hentikan! Jangan pukuli kucing itu!” teriak Nome menghentikan perbuatan laki-laki yang sedang memukuli kucing.

Laki-laki itu berhenti memukuli kucing. Kucing itu terbaring di tanah. Kucing itu tampak lemas setelah beberapa kali dipukul oleh laki-laki itu. Lidah kucing itu pun terjulur ke depan. Kucing itu seperti sedang kehausan dan kelaparan. Matanya yang bulat kuning kehijauan memandangi Nome. Nome semakin iba kepadanya.

“Mengapa kau pukuli kucing ini?” tanya Nome.

“Kucing ini mencuri makanan di rumahku. Bahkan, kucing itu berani membuka tudung saji di atas meja makan dan mengambil sepotong makanan. Akan tetapi, makanan itu belum sempat dimakannya. Awas saja, jika kucing itu berani mencuri makanan di rumahku lagi. Aku akan memukulnya lagi,”

kata laki-laki itu dengan marah. Laki-laki itu menatap dengan tajam ke arah kucing yang kini menggerak-gerakkan kepalanya ke arah kaki Nome.

"Aku akan menolongmu kucing," kata Nome pada kucing itu.

"Ayo ke sini, kucing!" teriak laki-laki itu pada kucing yang kini berbaring di dekat kaki Nome.

"Kau tetap di sini, kucing. Aku akan berbicara kepada orang yang telah memukulimu," kata Nome.

"Meong," kucing itu mengeluarkan suaranya, sepertinya ia mengerti yang dikatakan oleh Nome. Nome pun berbicara lagi dengan laki-laki tadi.

"Kucing ini mencuri makanan karena lapar. Kucing ini juga perlu makan dan minum untuk bertahan hidup seperti kita manusia. Kasihanilah kucing ini! Dia sama seperti kita manusia, dapat merasakan sakit apabila dipukuli. Jika tidak ingin disakiti, jangan sesekali menyakiti makhluk lain, termasuk hewan. Kau juga harus menyayangi hewan karena dia juga makhluk ciptaan Tuhan, sama seperti kita," kata Nome.

"Aku sangat kesal pada kucing ini. Keadaan keluargaku sekarang sedang susah, untuk dapat membeli makanan sehari-hari saja keluargaku sekarang mengalami kesulitan," kata orang itu.

"Meskipun keadaan keluargamu sedang kesulitan, kau tetap dapat menolong makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sedikit makanan saja sudah dapat mengganjal perut kucing ini. Kita tidak harus menunggu menjadi orang kaya untuk dapat menolong makhluk lainnya," kata Nome.

Laki-laki itu diam mendengarkan nasihat Nome. Ia tampak menyesal setelah memukul kucing itu. Beberapa kali ia mengelus kepala kucing yang telah dipukulinya tadi.

"Maafkan aku!" ucap laki-laki itu.

"Sekarang bolehkah aku membawa kucing ini bersamaku?" tanya Nome.

"Tentu saja, kau boleh membawanya. Ambillah dia untukmu!" kata laki-laki itu.

Nome segera menggendong kucing itu dan membawanya pulang ke rumah. Ibu Nome yang sudah menunggu kedatangan Nome sejak sore tampak terkejut ketika ia pulang dengan membawa seekor kucing.

"Nome, lama sekali kau pergi, apa kau sudah mendapatkan pekerjaan?" tanya ibu Nome.

"Belum, Bu, aku belum mendapatkan pekerjaan. Hanya kucing ini yang aku dapatkan hari ini," kata Nome.



"Untuk apa kau membawa kucing ini ke rumah kita? Kucing ini hanya akan menyusahkan kita saja. Kita tidak akan sanggup memberinya makan karena kita saja kekurangan makanan," kata ibu Nome.

"Ibu tenang saja. Aku akan membagi jatah makanku dengan kucing ini. Aku yakin dengan menolong makhluk ciptaan Tuhan, kita juga akan mendapat pertolongan dari Tuhan," kata Nome.

"Baiklah, kau boleh memelihara kucing ini," kata ibu Nome.

Selanjutnya ibu Nome menyuruh Nome masuk ke dalam rumah. Ia juga kembali berpesan kepada Nome agar esok hari Nome kembali mencari pekerjaan. Nome pun mengiyakan perkataan ibunya.

Keesokan harinya Nome kembali bersiap-siap untuk mencari pekerjaan. Nome berjalan dengan penuh semangat. Ia bertekad untuk segera mendapatkan pekerjaan. Setelah berjalan sekian lama Nome sampai di suatu kebun alpukat yang sedang berbuah. Beberapa orang sedang memanen alpukat di kebun tersebut.

"Memetik alpukat adalah pekerjaan yang mudah. Aku pasti dapat melakukannya," begitu pikir Nome. Ia bergegas menjumpai si pemilik kebun alpukat.

"Paman, aku sedang mencari pekerjaan. Bolehkah aku membantu memetik alpukat di kebun paman?" tanya Nome pada si pemilik kebun.

"Aku mengenalmu, Nome. Kau belum pernah melakukan pekerjaan apa pun. Aku tidak mau kau memetik buah alpukat yang masih mentah yang rasanya pahit dan tidak enak untuk dimakan. Pergilah kau ke tempat yang lain dan carilah pekerjaan yang lain saja!" kata si pemilik kebun yang tidak mengizinkan Nome bekerja di kebun miliknya.

Nome meninggalkan kebun itu dan ia kembali berjalan sampai merasa lelah. Ketika dilihatnya ada sebuah batu besar, ia pun menuju ke sana. Ia duduk dan beristirahat di balik batu itu. Ia pun memejamkan matanya sejenak. Tiba-tiba ia mendengar suara keras dari dengkingan anjing. Suara anjing itu terdengar begitu dekat dengannya. Ia melihat seorang laki-laki menyeret seekor anjing yang diikat dengan tali. Laki-laki itu memukul si anjing dengan sebilah kayu. Anjing itu mendengking-dengking kesakitan. Nome segera mempercepat langkah kakinya agar ia dapat segera mendekati laki-laki yang sedang menyakiti anjing itu. Nome kasihan pada anjing itu.



“Jangan pukuli anjing itu! Kasihan dia. Dia kesakitan. Bagaimana jika kau yang dipukuli? Pasti kau juga akan merasa sakit,” kata Nome agar laki-laki itu berhenti memukul anjing.

“Apa urusanmu? Anjing ini adalah anjingku. Dia bukan anjingmu,” kata laki-laki itu.

“Meskipun dia bukan anjingku, aku tetap peduli kepadanya. Bahkan jika dia adalah anjing liar sekalipun, dia tetap tidak boleh disakiti. Anjing ini adalah makhluk hidup yang tidak memiliki akal pikiran. Jadi, kita sebagai



manusia yang memiliki akal pikiran sudah seharusnya memperlakukan hewan termasuk anjing ini dengan baik," kata Nome.

"Mengapa kau memukuli anjing ini?" tanya Nome.

"Anjing ini pemalas. Anjing ini tidak mau berburu," kata laki-laki itu.

"Anjing itu hewan. Anjing itu tentu memiliki rasa kasih sayang terhadap hewan lainnya. Dia pasti kasihan melihat hewan lain jika diburu. Oleh karena itu, anjing itu tidak mau memburu hewan yang lain. Serahkan saja anjing itu kepadaku. Aku akan memeliharanya," kata Nome.

"Baiklah, anjing ini boleh kau bawa bersamamu," kata laki-laki itu. Kemudian Nome membawa pulang anjing tersebut ke rumahnya.

Anjing itu dilepaskannya di halaman rumahnya. Kemudian, baru Nome masuk ke dalam rumah. Ibu Nome yang menantikan kedatangannya melihat Nome pulang dengan membawa anjing.

"Hari ini mengapa kau pulang dengan membawa anjing? Kemarin kau membawa pulang kucing dan hari ini kau membawa pulang anjing," kata ibu Nome.

"Bu, anjing ini sedang dipukuli orang ketika aku melihatnya di tengah perjalanan. Aku kasihan melihatnya. Kemudian, aku menghentikan perbuatan orang yang memukuli anjing ini. Orang itu pun dapat mengerti setelah menerima penjelasanku. Lalu, anjing ini aku minta untukku dan aku membawanya pulang ke rumah kita," kata Nome menceritakan peristiwa yang terjadi pada anjing itu kepada ibunya.

"Ibu juga kasihan kepada anjing itu. Ibu juga ingin agar kita dapat menolongnya. Akan tetapi, kita hanya memiliki sedikit makanan untuk kita makan. Bagaimana kita membagi makanan kita kepada anjing itu? Apalagi anjing makannya lebih banyak daripada kucing," kata ibu Nome.

"Ibu, aku akan membagi jatah makananku menjadi tiga bagian. Jadi, anjing itu juga akan mendapat makanan. Aku yakin melalui pertolongan yang kita berikan kepada anjing dan kucing yang kini bersama kita, Tuhan juga akan menolong kita. Kebaikan dan keberuntungan akan selalu kita dapatkan," kata Nome meyakinkan ibunya.

Kemudian ibu Nome menyuruh Nome untuk makan malam. Malam itu Nome membagi jatah makannya untuk anjing dan kucing. Kucing dan anjing tampak begitu senang. Mereka menghabiskan semua makanan yang menjadi jatah makanan mereka. Meskipun Nome makan tidak terlalu kenyang, ia merasa makanan yang dimakannya malam ini cukup untuk mengisi perutnya.

Esok hari ia akan berusaha mencari pekerjaan lagi agar ia memiliki uang untuk dapat membeli beras.

Keesokan harinya Nome kembali mencari pekerjaan. Ia berjalan menyusuri jalan-jalan setapak di kampung yang dikelilingi oleh kebun-kebun milik penduduk. Di suatu kebun, Nome melihat orang-orang yang sedang berlari-lari mengejar sesuatu. Nome berhenti berjalan. Ia memperhatikan sesuatu yang sedang dikejar oleh penduduk kampung. Ternyata seekor ular sedang dikejar oleh mereka. Ular itu tampak begitu ketakutan dan kelelahan setelah berlari begitu jauh untuk menyelamatkan diri dari kejaran penduduk kampung yang memegang kayu. Ular itu berhenti di dekat kaki Nome. Ular itu menatap ke arah Nome. Tatapan matanya seakan menunjukkan bahwa ia meminta bantuan Nome agar melindunginya dari kejaran penduduk kampung.

"Aku akan menolongmu, ular. Aku akan menghentikan mereka agar membiarkanmu pergi," kata Nome kepada ular.

Orang-orang kampung pun menghentikan langkah kaki mereka.

"Apa yang kau lakukan, anak muda? Mengapa kau menghalangi tindakan kami?" tanya salah satu penduduk kampung.

"Aku pun ingin bertanya kepada kalian. Mengapa kalian mengejar dan hendak memukul ular ini?" tanya Nome kepada penduduk kampung.

"Dia berjalan melintasi kebun-kebun kami. Kami tidak mau dia mengganggu ketenteraman kehidupan di kampung kami," jawab salah seorang penduduk kampung.

"Serahkan ular itu kepada kami," kata penduduk kampung yang lain.

"Aku tidak dapat membiarkan kalian menyakiti ular ini. Ular ini hanya satu ekor dan kalian hendak memukulnya beramai-ramai. Itu adalah tindakan yang tidak baik. Ular bukanlah hewan yang suka menampakkan dirinya di hadapan manusia. Ular adalah makhluk hidup yang berusaha menyembunyikan dirinya agar tidak terlihat oleh manusia untuk keselamatan dirinya. Ular sama seperti hewan lainnya yang tidak akan mengganggu manusia selama manusia tidak mengganggu kehidupan mereka. Ular ini pasti kelaparan sehingga dia mencari makanan sampai ke tempat sekitar penduduk. Bumi ini, selain untuk tempat tinggal kita manusia, juga menjadi tempat tinggal makhluk hidup yang lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, kita sebagai makhluk yang dikaruniai akal oleh Tuhan harus menjaga alam, termasuk hutan, dengan baik sehingga hewan dan tumbuhan dapat hidup dengan sejahtera di dalamnya. Ketika hutan kita jaga dengan baik, hewan-hewan akan memiliki

tempat tinggal sehingga mereka tidak akan pergi ke permukiman penduduk untuk mendapatkan makanan," kata Nome kepada mereka.

"Sekali lagi aku ingatkan kepada kalian, apabila kalian melihat ada hewan yang biasanya berada di hutan dan kini berkeliaran hingga sampai ke permukiman penduduk, semua itu adalah kesalahan kita sebagai manusia. Kita merambah hutan, kita merusaknya dengan menebang pohon, kita membuat tempat tinggal dengan menempati tanah-tanah hutan, sedangkan hutan adalah tempat tinggal hewan-hewan. Rumah mereka di sana. Kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus saling peduli dan menyayangi. Biarkan ular ini pergi. Aku akan membawanya bersamaku," kata Nome melanjutkan perkataannya.

"Ucapanmu benar, Nome. Kau boleh membawa ular itu bersamamu," kata penduduk kampung.

Nome pun meninggalkan tempat tersebut sambil memegang ular itu. Nome hendak membawa ular tersebut pulang ke rumahnya. Di tengah perjalanan, ular itu meminta Nome untuk berhenti sejenak.

"Nome, berhentilah sebentar!" kata ular itu.

"Ada apa, ular? Mengapa kau memintaku berhenti di tengah jalan? Kita belum sampai di rumahku," kata Nome.

"Aku tidak dapat ikut denganmu," kata si ular.

"Mengapa kau tidak dapat ikut denganku?" tanya Nome.

"Aku harus segera pulang, Nome. Keluargaku di hutan sedang menantikan kedatanganku. Nome, terima kasih kau sudah menyelamatkanku. Kau pemuda yang baik. Semoga Tuhan selalu melindungi dan menolongmu. Terimalah sarung ular ini sebagai ucapan terima kasih dariku," kata ular itu sambil melepaskan sarung ular dari tubuhnya. Sebentar kemudian sarung di tubuh ular tersebut sudah berganti dengan sarung yang baru. Ular itu memberikan sarung ular kepada Nome.

"Sarung ular ini akan berguna untukmu, Nome. Sarung ular ini akan mengubah keadaan hidupmu. Kau akan mendapatkan harta benda yang kau inginkan. Aku akan menjelaskan padamu cara menggunakan sarung ular ini," kata ular itu melanjutkan ucapannya.

Ular itu menjelaskan cara menggunakan sarung ular tersebut kepada Nome. Nome mendengarkan dengan baik penjelasan yang disampaikan oleh si ular.

“Apakah kau dapat mengerti penjelasan yang aku berikan, Nome?” tanya ular itu.

Nome menganggukkan kepalanya. Ia sekarang sudah mengerti cara menggunakan sarung ular itu.

“Gunakanlah sarung ular ini dengan baik agar bermanfaat untuk kehidupanmu,” pesan ular.

Setelah memberikan penjelasan mengenai cara menggunakan sarung ular yang diberikannya, ular itu pun pergi melanjutkan perjalanannya.

“Semoga saja aku dapat menggunakan sarung ular ini dengan baik sesuai dengan pesan ular yang telah memberikan sarung ular ini,” harap Nome.

Selanjutnya, Nome mencari daun-daun kayu yang daunnya lebar untuk membungkus sarung ular. Nome menemukan sebatang pohon besar yang daunnya lebar-lebar. Dia segera meraih ranting-ranting pohon tersebut dan mengambil beberapa lembar daun. Setelah membungkus dan mengikat sarung ular tersebut, Nome pulang ke rumah. Ibu Nome, seperti hari-hari sebelumnya, sudah menantikan kedatanganna di rumah.

“Bagaimana keadaanmu hari ini? Apakah hari ini kau sudah mendapatkan pekerjaan, Nome?” tanya ibu Nome.

“Belum Ibu, hari ini pun aku belum mendapatkan pekerjaan,” kata Nome sambil bergegas masuk ke dalam rumah. Ia segera menyembunyikan sarung ular itu di salah satu tempat tersembunyi di rumahnya.

Nome tidak menyadari bahwa ada seseorang yang sejak tadi mengikutinya hingga sampai di rumah. Orang tersebut mendengarkan pembicaraan Nome dan si ular. Orang tersebut terus memperhatikan semua yang dilakukan oleh Nome setelah menerima sarung ular. Ketika Nome menyimpan sarung ular yang didapatkannya, orang itu mengintip dari balik dinding rumah Nome yang hanya terbuat dari pelepah-pelepah kayu yang beberapa bagiannya sudah renggang. Oleh karena itu, orang itu dapat dengan mudah mengetahui tempat Nome menyembunyikan sarung ular.

“Ternyata di situ kau menyembunyikan sarung ular itu, Nome. Tempat itu begitu mudah akan aku temukan di rumahmu yang hanya gubuk buruk itu,” gumam orang itu.

Sementara itu, Nome merasa yakin bahwa ia telah menyimpan sarung ular di tempat yang benar-benar tersembunyi di rumahnya.

Ketika hari menjelang malam, ibu Nome menyuruh Nome untuk bersiap-siap pergi. Ia akan mengajak Nome untuk pergi bersamanya.

“Kita akan pergi ke mana, Ibu?” tanya Nome kepada ibunya.

“Apakah kau sudah lupa bahwa malam ini keluarga Bu Rasih mengundang kita di kenduri syukuran atas hasil panen berlimpah yang mereka dapatkan dari kebun kopi mereka,” kata ibu Nome mengingatkan anaknya.

“Oh, ya, Ibu benar. Aku juga diundang oleh keluarga mereka. Akan tetapi, malam ini aku tidak dapat ikut bersama Ibu. Ibu sajalah yang pergi. Tolong Ibu sampaikan permintaan maafku kepada keluarga Bu Rasih karena aku tidak dapat memenuhi undangan kenduri di rumah mereka. Malam ini aku harus menjaga rumah,” kata Nome yang belum menceritakan kepada ibunya mengenai sarung ular yang diterimanya.

“Nome, untuk apa kau menjaga rumah kita? Kita tidak memiliki barang berharga apa pun. Jadi, kau tidak perlu menjaga rumah kita,” ucap ibu Nome.

“Ibu, izinkan aku tetap tinggal di rumah malam ini, hanya malam ini saja,” kata Nome yang masih enggan untuk ikut pergi bersama ibunya.

“Hari sudah malam, Nome. Malam begitu gelap, ibu tidak berani pergi sendiri karena rumah yang akan dituju agak jauh dari rumah kita. Oleh karena itu, kau harus menemani ibu untuk pergi ke sana,” kata ibu Nome.

Nome berpikir sebentar. Meskipun Nome lebih memilih untuk tinggal di rumah malam itu agar dapat menjaga sarung ular, ia pun tidak dapat membiarkan ibunya pergi sendiri di malam hari. Apalagi rumah mereka berada jauh dari rumah tetangga lainnya.

“Baiklah, Ibu, aku akan pergi bersama Ibu. Ibu bersiap-siaplah untuk pergi,” kata Nome yang kemudian masuk ke dalam rumah untuk menuju ke tempat ia menyimpan sarung ular. Setelah memastikan sarung ular sudah disimpannya dengan baik, ia pun bersiap-siap untuk pergi bersama ibunya.

Ketika Nome dan ibunya malam itu pergi ke rumah tetangga mereka yang mengadakan kenduri syukuran, orang itu pun mengendap-ngendap masuk ke dalam rumah Nome.

“Nome, kau menyimpan sarung ular milikmu di tempat yang sangat mudah untuk aku temukan,” kata orang itu yang dengan mudah dapat membuka pintu rumah Nome yang terbuat dari kayu dan anyaman daun.

Ia mengambil sarung ular yang disembunyikan oleh Nome di dalam rumah. Ketika itu anjing yang dipelihara Nome sedang pergi bermain bersama anjing-anjing lain sehingga ia tidak mengetahui ada orang tak dikenal datang ke rumah Nome.

“Anjing milik Nome pun sedang pergi dari rumah sehingga ia tidak mengetahui kedatanganku. Kalau anjing itu ada di rumah, ia tentu dapat mengetahui keberadaanku. Untunglah anjing itu sedang pergi dari rumah,” gumam orang itu mengira bahwa ia cukup beruntung.

“Ha ha ha, aku akan menjadi orang yang kaya raya. Sarung ular ini akan membuatku menjadi kaya,” kata orang yang mengambil sarung ular milik Nome.

Setelah menutup kembali pintu rumah Nome seperti semula, orang itu segera pergi meninggalkan rumah Nome hingga ia sampai di tepi danau. Orang itu segera mengambil perahunya dan ia naik ke dalam perahu itu untuk menuju ke sebuah pulau yang tersembunyi.

“Tidak ada orang yang akan mengetahui bahwa aku telah mencuri sarung ular milik Nome. Aku akan menyembunyikan sarung ular ini di tempat yang hanya aku sendiri mengetahui tempatnya,” kata orang itu sambil bersiap-siap untuk mendayung perahunya.

***

3
PENCURI SARUNG ULAR

Orang yang mengambil sarung ular milik Nome mengayuh perahunya dengan cepat. Ia ingin segera sampai di pulau yang ditujunya. Sebelum orang itu sampai di tepi danau, sejak orang itu masih berada di rumah Nome, ada sepasang mata bulat berwarna kuning kehijauan yang menyaksikan perbuatan orang itu di rumah Nome.

Sepasang mata itu milik kucing Nome. Kucing itu sedang berada di rumah ketika semua penghuni rumah lainnya pergi. Kucing itu mengikuti langkah-langkah kaki si pencuri sarung ular ketika meninggalkan rumah Nome. Namun, kucing itu hanya dapat mengikuti orang itu sampai di tepi danau. Ketika orang itu naik ke perahu, kucing itu tidak dapat mengikutinya lagi. Kucing itu pun pulang kembali ke rumah Nome.

Pencuri sarung ular itu terus mengayuh perahu hingga sampai ke suatu pulau terpencil. Tidak ada seorang pun berada di sana kecuali si pencuri sarung ular itu. Pencuri sarung ular melihat keadaan di sekelilingnya. Hanya ada beberapa hewan yang hidup di pulau itu. Rimbunnya pepohonan menaungi pulau itu. Banyak tanaman buah dan sayur di tempat itu. Si pencuri sarung ular yakin ia akan mempunyai bekal yang cukup untuk makanan sehari-hari.

"Aku akan tinggal di pulau ini untuk sementara waktu. Setelah kekayaan dari sarung ular aku dapatkan, aku akan pulang ke kampung. Aku tidak akan menjadi orang miskin lagi. Sebentar lagi aku akan menjadi orang yang paling kaya di kampung. Semua orang akan menghormatiku," khayal pencuri itu.

Pencuri sarung ular mengeluarkan sarung ular dari bungkusannya. Sarung ular yang berwarna putih keemasan itu tampak berkilau-kilau ditimpa cahaya matahari pagi. Pencuri sarung ular itu memandang ke sekeliling sarung ular itu. Sarung ular itu dibalik-balikkannya beberapa kali. Ia tampak kebingungan.

"Hai sarung ular, berikan kekayaan yang aku inginkan. Aku ingin emas dan permata," kata si pencuri sarung ular itu.

Pencuri sarung ular menunggu sejenak. Ia berharap ada keajaiban yang terjadi. Akan tetapi, beberapa lama ia menunggu, tidak ada sesuatu pun yang terjadi.

“Bagaimana cara menggunakan sarung ular ini?” si pencuri sarung ular sibuk memikirkan cara menggunakan sarung ular itu.

Pencuri itu meletakkan sarung ular di tanah dan mengulangi permintaannya. Ia kembali menunggu, tetapi tetap saja tidak ada emas dan permata yang muncul seperti yang diinginkannya. Laki-laki itu tampak kesal. Ia membanting sarung ular itu ke pohon. Sarung ular itu pun jatuh ke atas tanah. Kemudian si pencuri berjalan mondar-mandir ke sana kemari. Ia terus memikirkan cara yang harus dilakukannya agar sarung ular itu dapat berubah menjadi harta benda yang diinginkannya.

Setelah tidak menemukan cara lain agar sarung ular itu dapat digunakan, si pencuri sarung ular mengambil parang dan mencari kulit-kulit kayu untuk dibuat menjadi tong. Setelah tong dari kulit kayu selesai dibuatnya, si pencuri memasukkan sarung ular itu ke dalam tong. Ia menutup tong itu dengan rapat. Lalu tong itu disembunyikannya di sudut gua yang tersembunyi.

“Tidak ada seorang pun yang akan dapat menemukan sarung ular itu. Aku sudah menyembunyikannya di tempat yang tidak akan diketahui oleh manusia,” kata si pencuri sarung ular.

Pencuri sarung ular yang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya segera berkemas untuk kembali ke kampungnya. Di sepanjang jalan pencuri itu menggerutu karena keinginannya untuk memiliki kekayaan tidak terpenuhi.

Tingkah laku si pencuri di pulau itu diperhatikan oleh seekor tikus. Tikus itu sudah lama mendiami pulau tersebut. Oleh karena itu, ketika ada orang yang datang ia segera mengetahuinya. Ketika si pencuri menyembunyikan sarung ular milik Nome, tikus pun mengetahuinya. Tikus itu segera menuju ke tempat sarung ular itu disimpan oleh si pencuri.

“Sarung ular ini bukan milik si pencuri. Ia telah mengambil benda yang menjadi hak milik orang lain. Mulai sekarang aku akan menjaga tong ini beserta isi yang berada di dalamnya. Aku akan menunggu sampai ada yang datang untuk mengambil kembali sarung ular ini. Kemudian sarung ini akan kembali kepada si pemiliknya,” janji tikus.

Sementara itu, orang yang mencuri sarung ular sudah tiba kembali di kampungnya. Keesokan harinya, ia kembali melakukan kegiatannya sehari-hari. Ia berjualan berbagai buah-buahan dan berbagai jenis camilan di pasar. Hari itu cukup banyak pembeli yang berdatangan ke kedai-kedai yang menjual berbagai keperluan masyarakat.

“Pak, apakah saya boleh mencicipi satu buah langsat ini sebelum saya membelinya?” tanya salah satu pembeli kepada orang itu.

“Ya, Ibu boleh mencicipinya,” kata orang tersebut.

Pembeli tersebut mencicipi satu buah langsat dan ia tampak puas dengan rasa langsat itu. Ia meminta orang tersebut membungkus beberapa tumpuk langsat yang dibelinya.

“Ibu itu sudah mencicipi langsat yang dijual di kedaiku satu buah. Jadi, aku akan mengurangi sebagian dari buah langsat yang ia beli sebagai pengganti buah langsat yang telah dimakannya tadi. Meskipun hanya satu buah yang dicicipinya dan ia juga sudah meminta izin kepadaku, aku dapat saja mengalami kerugian. Jadi, aku akan mengurangi langsat yang dibelinya hingga beberapa buah. Buah langsat yang aku kurangi dari setiap tumpukan langsat tadi akan aku jual lagi kepada pembeli lain dan aku akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak,” gumam orang itu sambil tersenyum licik.

Setelah pembeli tadi berlalu pergi, kemudian datanglah seorang pembeli lagi yang hendak membeli jeruk. Pembeli itu tampak terburu-buru.

“Pak, apakah jeruk ini rasanya manis?” tanya pembeli itu.

“Tentu saja rasanya manis. Coba saja Bapak lihat warna kulit buahnya yang kuning oranye dan tampak begitu berkilat,” kata orang itu.

“Kalau begitu, saya akan membeli sepuluh tumpuk jeruk. Saya akan menghidangkan jeruk itu untuk tamu penting yang akan menghadiri jamuan makan di rumah saya,” kata si pembeli jeruk.

Orang itu segera membungkus sepuluh tumpuk jeruk yang diminta oleh pembeli. Setelah pembeli itu pergi, penjual itu tertawa-tawa.

“Jeruk yang dibeli orang itu rasanya sangat asam. Orang itu tidak dapat membedakan mana jeruk yang manis dan mana jeruk yang asam. Aku tidak peduli, yang penting bagiku, aku mendapatkan banyak keuntungan,” gumam orang itu.

Setelah pembeli jeruk pergi, seorang pembeli lain datang untuk membeli keripik talas.

“Pak, apakah keripik talas ini masih baru?” tanya pembeli itu sambil menunjuk ke arah beberapa keranjang yang berisi keripik talas.

“Ya, keripiknya masih baru. Coba saja ibu cicipi!” kata orang itu.

Orang yang akan membeli keripik talas itu mencicipi beberapa iris keripik talas. Ia tampak mengangguk-anggukkan kepalanya karena keripik talas yang dicicipinya begitu renyah dan enak rasanya.

“Pak, keripik talas ini benar-benar enak. Tolong Bapak membungkusnya menjadi lima bungkus besar. Saya akan membawa keripik talas ini untuk saudara-saudara saya di kampung seberang sebagai oleh-oleh,” kata pembeli itu.

Orang itu segera membungkus keripik talas yang diminta oleh si pembeli. Ia mengambil keripik talas yang sudah lama digoreng sehingga keripiknya sudah tidak renyah lagi dan baunya mulai tengik.

“Biar saja aku berikan keripik talas yang sudah lama digoreng kepada pembeli itu, yang penting keripik talas yang aku jual habis semuanya,” kata orang itu.

Hari itu orang tersebut begitu senang karena banyak barang di kedainya habis dibeli oleh pembeli.

“Aku akan mendapatkan untung banyak jika barang-barangku selalu dibeli oleh banyak orang seperti hari ini. Hal ini dapat mengurangi rasa kesalku karena aku tidak tahu cara menggunakan sarung ular milik Nome yang telah aku curi,” kata orang itu.

Pada siang hari istri orang itu datang berkunjung ke kedainya. Istrinya membawakannya makan siang.

“Pak, lihat, makanan apa yang kubawakan untukmu! Aku tadi memasak gulai ikan bandeng,” kata istri orang itu dengan gembira.

“Dari mana kau mendapatkan ikan bandeng ini?” tanya orang itu.

“Ikan ini aku ambil dari kolam ikan milik tetangga kita. Mereka *kan* memelihara ikan untuk dijual. Ketika mereka sedang tidak berada di sekitar kolam, aku ambil saja beberapa ekor ikan untuk kumasak. Beberapa ekor ikan yang kuambil tidak akan membuat mereka rugi,” kata istri orang itu.

“Lezat sekali gulai ikan ini,” kata orang itu sambil menikmati makanan yang dimasak oleh istrinya.

“Aku juga mengambil ayam hitam betina milik mereka,” kata istri orang itu lagi.

“Jadi, bukan hanya ikan bandeng mereka saja yang kau ambil?” tanya orang itu.

“Tunggu dulu. Kau harus mendengarkan penjelasanku lebih dulu. Ayam hitam betina kita hilang, lalu sebagai gantinya aku mengambil salah satu ayam hitam betina yang ada di kandang ayam mereka,” kata istri orang itu.

“Kelakuanmu persis seperti kelakuanku,” kata laki-laki itu sambil tertawa.

“Aku juga membawa buah pepaya untukmu. Pepaya ini rasanya sangat manis,” kata istri orang itu melanjutkan perbincangannya.

“Bukankah pepaya itu juga aku ambil dari pohon pepaya yang tumbuh di tanah milik mereka tadi pagi ketika hari masih gelap?” tanya laki-laki itu.

“Ya, ini buah pepayanya. Makanlah yang banyak. Aku sudah meninggalkan sebagian untuk dimakan oleh anak-anak kita,” kata istri orang itu.

Ketika hari mulai petang, orang tersebut bersiap-siap hendak kembali ke rumahnya. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan seseorang ke kedainya dan langsung meletakkan sekarung kentang di atas meja yang biasa digunakan untuk berjualan.

“Kau menjual kentang yang busuk,” kata orang yang baru datang tersebut dengan suara yang besar.

“Apa maksudmu?” tanya orang itu.

“Coba kaulihat sekarung kentang yang kemarin kubeli dari kedaimu. Sebagian besar kentang-kentang ini sudah busuk. Kau memasukkan beberapa kentang bagus di antara kentang-kentang busuk ini di bagian atasnya sehingga ketika dilihat tampak bagus semuanya. Sekarang kentang ini kukembalikan dan kembalikan uangku,” kata orang yang baru datang itu.

“Hei, aku tidak akan mengembalikan uangmu. Kau sudah membeli kentang-kentang ini kemarin. Jadi, kau tidak dapat mengembalikannya lagi padaku,” kata orang itu.

“Kau pikir dengan perilakumu yang tidak jujur itu akan membuatmu kaya? Meskipun banyak uang yang kau dapatkan dari kecuranganmu, uang itu tidak membuatmu senang. Uang yang didapatkan dengan cara yang tidak patut hanya akan membawa kesengsaraan. Makanan yang kita makan dari hasil uang yang tidak halal akan berpengaruh terhadap perilaku kita,” kata orang yang mengembalikan karung berisi kentang.

“Jika kau tidak mau mengembalikan uangku, ambil saja kentang-kentang ini kembali. Lain kali aku hanya akan membeli pada penjual-penjual yang jujur,” kata orang itu sambil berlalu pergi dari hadapan laki-laki itu.

Beberapa hari kemudian, kedai orang yang mencuri sarung ular milik Nome tidak dikunjungi oleh pembeli lagi. Mereka semuanya pernah berbelanja di kedai orang itu dan sudah mengetahui buruknya mutu barang jualannya.

“Sebentar lagi aku akan bangkrut,” keluh orang itu yang kini merasakan akibat dari perbuatannya yang tidak baik.

***

4

NOME INGIN MEMINANG PUTRI RAJA

Nome terus tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Meskipun belum mendapatkan pekerjaan, ia mulai dapat membantu pekerjaan ibunya di rumah. Ia terus belajar berbagai hal yang dapat dilakukannya. Sekarang Nome sudah dapat mengurus ayam dan itik. Ia membuat kandang ayam dan kandang itik di belakang rumahnya yang berhalaman sempit. Halaman ruman Nome yang kecil itu dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Nome juga menanam batang labu dan kacang panjang yang sering dimasak oleh ibunya menjadi sayur. Telur yang didapat dari ayam dan itik digunakan untuk lauk sehari-hari dan sebagiannya dijual ke pasar. Hal ini sangat meringankan beban kehidupan mereka.

Suatu hari Nome menemui ibunya yang sedang menyiangi pucuk-pucuk daun labu untuk ditumis menjadi menu makan siang mereka. Nome duduk mendekat pada ibunya.

"Ada apa, Nome?" tanya ibunya.

"Ibu, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan," kata Nome.

"Apa yang ingin kau bicarakan Nome? Katakanlah pada ibu," kata ibu Nome.

"Aku ingin menikah. Aku ingin meminang salah satu putri raja untuk menjadi istriku," kata Nome.

Ibu Nome tersenyum mendengar ucapan Nome. Ia menganggap yang baru saja diucapkan Nome adalah kelakar belaka.

"Apakah kau tidak mengetahui siapa dirimu, Nome? Kita ini orang miskin. Kita tidak mempunyai harta berharga. Bahkan, kita juga tidak memiliki sawah dan kebun. Apa yang dapat kau tunjukkan kepada putri raja sebagai bekalmu untuk menghidupi putri raja?" kata ibu Nome berusaha mengingatkan Nome.

Nome sudah dapat menduga tanggapan ibunya terhadap permintaannya. Namun, ia terus berusaha meyakinkan ibunya agar bersedia meminang putri raja untuk menjadi istrinya.

"Aku yakin sebentar lagi hidup kita akan berubah, Bu," kata Nome.

“Hidup kita akan berubah seperti apa, Nome? Pekerjaan saja kau tidak punya. Dari mana kau akan mendapatkan uang untuk biaya hidup setelah menikah nanti?” ibu Nome masih terus menyadarkan Nome akan keadaan kehidupan mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Nome terdiam mendengar perkataan ibunya. Ibunya mengatakan hal yang benar. Kehidupan Nome dan ibunya begitu jauh berbeda dengan keadaan kehidupan putri raja yang hidup dalam keadaan berkecukupan.

“Lebih baik sekarang kau mencoba lagi untuk mendapatkan pekerjaan. Setelah itu, ibu akan mempertimbangkan permintaanmu untuk meminang putri raja,” kata ibu Nome.

“Baiklah ibu, aku akan menunjukkan pada ibu bahwa aku dapat bekerja,” kata Nome sebelum meninggalkan rumah.

Kali ini Nome menuju ke kebun kentang milik salah seorang penduduk. Beberapa orang pekerja sedang mencabut batang-batang kentang. Kentang-kentang itu lalu dibersihkan. Nome mendekat ke arah seorang wanita, si pemilik kebun.

“Bibi, bolehkah aku membantu mencabut dan membersihkan kentang?” tanya Nome kepada wanita pemilik kebun.

“Tentu saja, Nome. Kau boleh membantuku. Batang kentang yang harus dicabut dan dibersihkan masih sangat banyak. Orang-orang yang bekerja di kebunku hanya tiga orang dan mereka tidak akan sanggup menyelesaikan semua pekerjaan hari ini karena kebun kentang ini sangat luas. Padahal, hasil panen kentang ini harus segera dibawa hari ini juga ke pasar. Ada beberapa penjual yang akan membelinya,” kata wanita pemilik kebun.

“Terima kasih, Bibi sudah mengizinkanku bekerja di kebun ini,” kata Nome yang segera bergegas menyelesaikan pekerjaannya untuk memanen dan membersihkan kentang.

Meskipun peluh bercucuran di tubuhnya, Nome tetap bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dalam waktu yang sebentar saja Nome sudah berhasil memanen sepuluh karung kentang. Setelah Nome menyelesaikan pekerjaannya di kebun kentang, wanita si pemilik kebun kentang menyerahkan uang sebagai upah untuk pekerjaan yang telah diselesaikan Nome.

“Terima kasih, Bibi,” ucap Nome dengan gembira ketika menerima upah hasil dari pekerjaannya.

Nome pulang ke rumahnya sambil bernyanyi gembira. Teman-temannya yang berpapasan dengannya di jalan yang menuju rumahnya keheranan melihat perilaku Nome.

"Kau tampak begitu gembira, Nome. Apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya salah satu teman Nome.

"Hari ini aku mendapatkan pekerjaan dan aku mendapatkan upah atas pekerjaanku itu. Setelah sekian lama aku berusaha mendapatkan pekerjaan, berjalan mencari pekerjaan ke sana kemari. Akhirnya hari ini aku mendapat kesempatan untuk bekerja. Oleh karena itu, aku sangat senang karena aku dapat menghasilkan uang dari hasil bekerja," kata Nome.

"Lalu, uang yang kaudapatkan itu akan kaugunakan untuk apa?" tanya teman Nome yang lain.

"Aku akan menikah. Jadi, aku harus memiliki penghasilan untuk menghidupi istriku," jawab Nome.

"Kau akan menikah dengan siapa?" tanya teman-teman Nome.

"Aku akan menikah dengan putri raja," sahut Nome yang disambut gelak tawa teman-temannya.

"Ada-ada saja yang kaukatakan, Nome. Kau hendak menikah dengan putri raja? Apa kau tidak mengetahui siapa dirimu, Nome?" kata teman-teman Nome.

"Kalian lihat saja nanti, hidupku akan berubah. Sekarang aku harus pulang ke rumah. Aku ingin beristirahat setelah bekerja seharian," kata Nome sebelum meninggalkan teman-temannya.

Setelah sampai di rumah, Nome segera menemui ibunya. Nome menyerahkan upah yang didapatkannya tadi kepada ibunya. Walaupun upah itu sangat sedikit, ibu Nome tetap menerimanya dengan gembira.

"Sekarang ibu percaya *kan* bahwa aku dapat bekerja dan menghasilkan uang," kata Nome pada ibunya.

"Ya ibu percaya padamu, Nome. Kau sudah dapat bekerja meskipun penghasilan yang kaudapatkan masih sangat sedikit. Mudah-mudahan pada waktu yang lain, kau akan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih banyak," kata ibu Nome.

"Setelah aku membuktikan bahwa aku juga dapat bekerja dan menghasilkan uang, maukah ibu meminang putri raja untukku?" kata Nome kembali mengajukan permintaannya.

“Nome, keinginanmu itu terlalu besar dan tidak sesuai dengan kemampuan dirimu. Sudah beberapa kali ibu mengatakannya kepadamu, tetapi kau belum dapat mengerti juga,” kata ibu Nome.

“Bu, sebentar lagi kehidupanku pasti berubah. Ibu, percayalah padaku. Aku juga ingin agar ibu bahagia,” kata Nome.

“Ibu percaya padamu. Semoga yang kau inginkan tercapai,” kata ibu Nome.

“Terima kasih, Bu. Sekarang ibu beristirahatlah! Besok ibu harus bersiap-siap untuk pergi ke istana dan meminang putri raja untukku,” kata Nome.

“Kau juga harus beristirahat, Nome. Besok kau harus bekerja lagi,” kata ibu Nome.

Malam itu udara berhembus dengan sejuknya. Nome tidur dengan lelap. Ia tidur dengan hati yang lapang. Ia memiliki keyakinan bahwa cita-citanya akan segera tercapai.

***

5
IBU NOME MENEMUI PUTRI RAJA

Pagi-pagi sekali ibu Nome sudah bangun. Meskipun sebenarnya ibu Nome enggan untuk menemui putri raja, ia tetap berusaha memenuhi permintaan anak yang sangat disayanginya itu. Ia membuka lemari pakaiannya dan mencari pakaiannya yang paling bagus. Pakaian itu akan dikenakannya untuk pergi ke istana.

Ibu Nome mengeluarkan beberapa pakaian dari dalam lemari. Beberapa pakaian sudah tampak begitu usang. Selain pakaian itu sudah usang, pakaian itu juga sudah ditambal di beberapa bagiannya. Ibu Nome kembali mencari sebuah pakaian yang lebih pantas dikenakannya untuk bertemu dengan putri raja. Kemudian, ibu Nome menemukan sebuah baju kurung berwarna hijau dan satu selendang yang berwarna putih.

"Pakaian ini pakaian yang paling bagus yang aku miliki. Semoga putri raja berkenan menerima kehadiranku dengan menggunakan pakaian ini," harap ibu Nome.

"Sekarang aku sudah siap untuk berangkat ke istana," gumam ibu Nome.

Nome pun sudah bersiap-siap untuk berangkat bekerja. Hari ini ia akan bekerja memetik kopi di kebun seorang petani.

"Apakah aku perlu mengantarkan ibu ke istana?" tanya Nome.

"Tidak usah, Nome. Ibu dapat pergi sendiri," kata ibu Nome.

Ibu Nome segera berangkat ke istana untuk menemui raja. Kedatangannya disambut dengan baik oleh raja. Ibu Nome menyampaikan maksud kedatangannya kepada raja. Setelah mendengar penjelasan dari ibu Nome, raja menyuruh ibu Nome untuk menjumpai putrinya.

"Putriku semuanya berjumlah tujuh orang. Hari ini kau dapat menemui putri yang pertama. Bicaralah padanya dan sampaikanlah keinginan putramu itu pada putriku yang pertama," kata raja.

Seorang pengawal mengantarkan ibu Nome untuk menemui putri pertama raja yang menunggu kedatangan ibu Nome di ruang belakang istana. Seorang putri cantik berpakaian bagus menyambut kedatangannya.

“Ada keperluan apa Bibi datang untuk menemuiku?” tanya putri pertama. Rasa tidak suka pada ibu Nome mulai muncul di dalam dirinya. Ia melihat ibu Nome yang berpakaian sangat sederhana dan hanya bersandal jepit.

“Sebelum bibi mengatakan maksud kedatangan bibi padamu, duduklah di dekat bibi. Bibi membawakanmu beberapa macam kue yang bibi buat sendiri. Bibi bangun pagi-pagi sekali dan langsung memasak kue-kue ini. Ayo, duduklah di sini di dekat bibi! Mari kita berbicara sambil makan kue,” ajak ibu Nome pada putri pertama.

Putri pertama duduk dengan enggan di samping ibu Nome yang berpakaian lusuh. Ia menolak ketika ibu Nome menyodorkan kue yang dibuatnya sendiri yang dibungkusnya di dalam daun ke hadapan putri pertama.

“Aku sudah kenyang, Bibi. Apa keperluan Bibi datang kemari? Cepat katakanlah, Bibi!” kata putri pertama.

“Putri, bersediakah putri menjadi menantu bibi? Bibi memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Nome. Sekarang dia sudah menjadi pemuda yang sangat tampan. Dia pasti sangat serasi untuk menjadi pendamping putri,” kata ibu Nome.

“Bibi dan anak bibi hidup dalam keadaan miskin. Aku melihat keadaan Bibi saja, aku langsung mengetahui betapa miskinnya kehidupan kalian. Apalagi, anak Bibi itu kerjanya hanya tidur dan makan. Aku tidak mau menjadi menantu Bibi,” kata putri pertama.

Ibu Nome diam sejenak. Ia sudah dapat menduga jawaban yang akan diberikan oleh putri raja. Ia mau datang ke istana raja karena rasa sayangnya yang sangat besar kepada anaknya, Nome.

“Bibi tidak akan memaksamu, Putri. Kau berhak menentukan pilihanmu sendiri,” kata ibu Nome.

Ibu Nome berpamitan pada raja dan putri pertama. Ia juga mengatakan bahwa ia akan datang lagi besok hari untuk menanyakan hal yang sama kepada putri kedua. Setelah ibu Nome pulang, putri kedua dan putri ketiga datang menemui putri pertama. Putri-putri yang lain sedang berada di luar istana untuk berjalan-jalan. Putri kedua dan putri ketiga ingin mengetahui yang dikatakan ibu Nome pada putri pertama. Putri pertama menceritakan mengenai maksud kedatangan ibu Nome ke istana pada kedua saudaranya.

“Aku mengenal Nome. Aku pernah melihatnya ketika ada perayaan di istana. Semua penduduk kampung datang ke istana untuk ikut membantu. Ketika itu pemuda-pemuda yang lain sibuk dengan berbagai pekerjaan untuk

membantu pelayan-pelayan di istana untuk menyiapkan berbagai keperluan. Sementara itu, ia hanya duduk-duduk saja. Ia benar-benar malas. Lalu apa yang mampu dihasilkan oleh seorang pemuda yang tidak memiliki keahlian di bidang apa pun?" kata putri kedua. Putri pertama dan putri ketiga pun membenarkan pendapat putri kedua.

Keesokan harinya ibu Nome bersiap-siap untuk datang lagi ke istana. Hari ini ia membawakan sekeranjang buah kesemek yang dipetiknya dari sebatang pohon kesemek yang tumbuh di halaman rumahnya. Setelah bertemu raja, ibu Nome diantar oleh seorang pelayan untuk menjumpai putri kedua yang sedang duduk di dekat kolam ikan.

"Putri, bibi membawakan sekeranjang buah kesemek untukmu. Buah kesemek ini berasal dari pohon kesemek yang bibi tanam sendiri. Ayo ambillah dan makanlah buah ini. Rasanya sangat manis. Kau pasti suka untuk memakannya," kata ibu Nome sambil menyerahkan dua buah kesemek yang baru saja dikupasnya dengan pisau.

Putri kedua menerima buah kesemek yang disodorkan oleh ibu Nome padanya. Ia memang sangat menyukai buah kesemek yang merupakan salah satu buah-buahan yang mudah ditemui di dataran tinggi Gayo. Putri kedua mulai mengunyah buah kesemek itu dengan lahap.

"Phuuhh...," putri kedua menyemburkan buah kesemek yang sedang dikunyahnya.

"Ada apa, Putri? Apa buah kesemek itu rasanya tidak enak?" tanya ibu Nome.

"Bibi membohongiku. Buah kesemek yang bibi berikan padaku rasanya sangat kelat. Cobalah Bibi mencobanya supaya mengetahui rasa buah kesemek ini," kata putri kedua.

Ibu Nome mencoba mencicipi seiris buah kesemek. Benar yang dikatakan putri kedua. Buah kesemek yang dibawanya sangat kelat dan tidak enak untuk dimakan. Sesaat kemudian ibu Nome tersenyum.

"Maafkan bibi, Putri. Bibi belum merendam buah kesemek ini dengan air kapur atau air garam. Sebelum dimakan, buah kesemek harus direndam air kapur atau air garam selama beberapa hari supaya rasa kelatnya hilang. Pada waktu yang lain bibi akan membawakanmu buah kesemek yang lain. Sekali lagi maafkan bibi ya, Putri!" kata ibu Nome.

"Bibi tidak perlu membawakanku buah kesemek lagi. Di istana juga tersedia buah kesemek. Aku tinggal mengatakannya pada pelayan istana

dan berkarung-karung buah kesemek akan tersedia. Sekarang langsung saja katakan maksud kedatangan Bibi untuk menjumpaiku," kata putri kedua meskipun ia sudah mengetahui maksud kedatangan ibu Nome dari putri pertama.

"Bibi ingin memintamu untuk menjadi istri anak bibi," kata ibu Nome.

"Bibi, jawabanku sama seperti jawaban putri pertama, aku tidak mau menjadi istri anak Bibi. Aku yakin putri-putri yang lain juga akan memberikan jawaban yang sama. Jadi, lebih baik bibi pulang saja. Kemudian, Bibi tidak perlu kembali lagi ke istana untuk menanyakan hal yang sama kepada putri-putri yang lain," kata putri kedua.

"Bibi menerima keputusanmu Putri, bibi permisi pulang," kata ibu Nome berpamitan.

"Bibi pulanglah dan sampaikan yang aku katakan kepada Nome. Semoga dia dapat mengerti," kata putri kedua.

Sesampainya di rumah, ibu Nome menyampaikan yang dikatakan putri kedua kepada Nome. Kemarin ibu Nome juga sudah menyampaikan jawaban putri pertama. Akan tetapi, Nome tetap menyuruhnya untuk menemui putri-putri yang lain.

"Ibu belum menemui semua putri raja. Masih ada lima orang putri lagi. Temuilah mereka, Ibu," kata Nome.

Keesokan harinya ibu Nome kembali lagi ke istana. Kali ini ia menemui putri ketiga. Jawaban yang ia dapatkan dari putri ketiga sama seperti jawaban putri-putri sebelumnya. Begitu seterusnya yang terjadi pada hari-hari berikutnya ketika ia menemui putri keempat, putri kelima, dan putri keenam. Jawaban yang mereka berikan tidak berbeda jauh isinya.

"Ibu sudah menemui enam orang putri dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau untuk menjadi istrimu, Nome," kata ibu Nome setelah selesai menemui putri keenam.

"Ibu, masih ada satu orang putri lagi, yaitu putri ketujuh. Coba ibu temui dia," pinta Nome pada ibunya.

"Ini untuk terakhir kalinya ibu menemui putri raja apabila putri ketujuh juga memberikan jawaban yang sama," kata ibu Nome.

Ibu Nome menyiapkan segelas air tebu yang akan dibawanya untuk putri ketujuh. Air tebu itu dimasukkannya ke dalam ruas bambu. Setelah itu, ia bergegas pergi ke istana.

Putri ketujuh menantikan kedatangan ibu Nome di taman istana setelah mendapatkan pesan dari ayahnya untuk menemui ibu Nome. Ketika itu putri ketujuh sedang membantu pelayan istana untuk memetik bunga-bunga yang digunakan untuk menghiasi istana.

"Putri ketujuh sangat rajin. Semoga dia mau menjadi menantuku," harap ibu Nome.

"Bibi, apa maksud kedatanganmu kemari? Katakanlah, Bibi!" kata putri ketujuh ketika melihat kedatangan ibu Nome.

"Sebelum aku menyampaikan maksud kedatanganku padamu Putri, minumlah air tebu ini. Air tebu ini aku buat khusus untukmu," kata ibu Nome.

"Terima kasih, Bibi. Aku akan meminumnya," kata putri ketujuh yang segera meneguk air tebu yang dibawakan oleh ibu Nome untuknya.

"Bagaimana rasanya?" tanya ibu Nome.

"Rasa air tebu ini sangat manis, Bibi. Aku sangat menyukainya. Anak Bibi pasti sangat senang memiliki ibu yang baik seperti Bibi," kata putri ketujuh.

"Jika begitu, maukah Putri menjadi menantu bibi? Bibi senang apabila dapat mempunyai menantu yang baik dan rajin sepertimu," kata ibu Nome.

"Aku mau menjadi menantu Bibi. Aku mengenal Nome dan aku mengetahui bahwa sikap dan perilakunya baik. Lagipula dia sekarang sudah menjadi pemuda yang rajin. Aku yakin dia dapat menjadi orang yang berhasil," kata putri ketujuh.

Setelah mendengar jawaban dari putri ketujuh, ibu Nome menemui raja dan menyampaikan jawaban putri ketujuh kepada raja.

"Jika putri ketujuh sudah setuju, aku pun menerima keputusannya. Beberapa hari lagi kau dan anakmu dapat datang melamar dengan membawa berbagai perlengkapan. Bawalah barang-barang yang pantas untuk melamar putriku," kata raja.

Ibu Nome mengucapkan terima kasih atas kesediaan raja untuk menerima anaknya sebagai menantu raja. Setelah itu ia berpamitan untuk kembali ke kampungnya. Ia ingin segera menyampaikan kabar gembira itu kepada Nome. Meskipun ada kegundahan di dalam hati ibu Nome karena ia mengetahui bahwa Nome tidak memiliki harta dan barang berharga yang dapat digunakan untuk melamar putri raja.

"Ibu, aku akan memenuhi permintaan raja," kata Nome pada ibunya.

Nome kemudian menuju ke tempat ia menyimpan sarung ular. Alangkah terkejutnya ia ketika mengetahui bahwa sarung ular yang disimpannya tidak berada lagi di tempatnya.

"Ke mana sarung ular yang pernah aku simpan? Apa aku lupa tempat aku menyimpannya?" tanya Nome pada dirinya sendiri. Nome kemudian sibuk mencari sarung ular itu di setiap tempat di rumahnya. Kucing yang memperhatikan apa yang dilakukan Nome segera mendekatinya.

"Apakah kau sedang mencari sarung ular, Nome?" tanya kucing.

"Ya, kucing. Aku sedang mencarinya. Kucing, dapatkah kau membantuku untuk mencarinya?" tanya Nome.

"Nome, sarung ular itu telah dicuri oleh seseorang beberapa hari yang lalu. Ketika itu aku mengikuti orang tersebut sampai ke tepi danau. Ketika orang tersebut menuju ke suatu pulau dengan menggunakan perahu, aku tidak dapat mengikutinya lagi," kata kucing.

"Kita harus mendapatkan kembali sarung ular itu," kata Nome.

"Kami akan membantumu Nome. Aku dan anjing akan menemukan kembali sarung ular milikmu," kata kucing.

"Aku akan menjumpai anjing. Aku akan mengajaknya untuk pergi bersama-sama ke pulau itu," lanjut kucing yang segera berjalan ke luar untuk menemui anjing yang berada di luar rumah.

"Anjing, kita harus membantu Nome," kata kucing setelah ia menjumpai si anjing.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya anjing yang belum mengetahui bahwa sarung ular milik Nome telah hilang.

"Sarung ular milik Nome hilang. Kita harus membantu untuk mencarinya. Maukah kau menemaniku untuk mencari sarung ular milik Nome?" tanya kucing.

"Tentu saja aku mau membantu mencari sarung ular milik Nome. Dia telah menyelamatkan kita. Selain itu, dia juga memperlakukan kita dengan baik," kata anjing.

"Sekarang hari sudah malam, sebaiknya kita melakukan perjalanan besok hari. Sekarang kita harus beristirahat agar kita kuat untuk melakukan perjalanan yang jauh esok hari," kata kucing sebelum meninggalkan anjing yang tidur di dalam kandangnya di luar rumah.

***

6
PERJALANAN KUCING DAN ANJING

Kucing dan anjing bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ke pulau tempat disembunyikannya sarung ular milik Nome. Sebelum berangkat menuju pulau itu, kucing dan anjing meminta ibu Nome untuk menanak beras sebanyak satu bambu. Semula ibu Nome tidak mau menanak beras sebanyak itu karena persediaan beras di rumah hanya satu bambu saja. Akan tetapi, kucing dan anjing mengatakan bahwa mereka memerlukan bekal makanan selama di perjalanan. Kerak nasi juga harus disertakan sebagai bekal untuk perjalanan mereka. Kucing dan anjing berpesan pada ibu Nome agar kerak nasi untuk bekal mereka, jangan dibelah-belah.

Setelah semua bekal disiapkan, kucing dan anjing siap memulai perjalanan menuju pulau tempat disembunyikannya sarung ular milik Nome. Melalui peristiwa yang ajaib, kerak nasi yang mereka bawa berubah menjadi perahu yang dapat digunakan oleh kucing dan anjing untuk menuju pulau. Lalu kucing dan anjing memulai perjalanan mereka.

Ketika kucing dan anjing baru saja memulai perjalanan mereka, cuaca berubah seketika. Angin bertiup begitu kencang. Badai dan guruh ikut menyertai. Angin kencang membuat perahu yang dinaiki kucing dan anjing menjadi oleng. Kucing hampir saja terhempas dari perahu. Untunglah anjing segera menariknya kembali ke dalam perahu sehingga kucing dapat selamat.

"Ayo, kita menepi! Nanti setelah cuaca menjadi lebih baik, kita teruskan lagi perjalanan kita," kata anjing.

Saat itu kucing dan anjing sedang berjuang mengayuh perahu di tengah kencangnya hembusan angin yang terus menderu-deru. Anjing dan kucing membawa perahu agak menepi. Kemudian mereka membuka bekal makanan dan menyantapnya. Anjing yang tubuhnya lebih besar daripada kucing segera melahap makanan sebanyak-banyaknya yang dapat disantapnya.

"Kita harus menyisakan makanan ini sebagian. Makanan ini tidak boleh kita habiskan semua. Kita belum sampai ke tujuan. Di samping itu, kita juga memerlukan makanan untuk perjalanan pulang nanti," kata kucing mengingatkan anjing.

“Ya, kau benar, kucing. Tadi aku sangat lapar,” kata anjing.

“Ini makanlah sedikit lagi,” kata kucing sambil menyerahkan sebungkus makanan lagi kepada anjing.

Anjing segera menyambut bungkusan makanan yang disodorkan kucing. Ia kembali makan dengan lahap. Kucing pun memaklumi bahwa anjing memang memerlukan makanan yang banyak. Setelah angin kencang reda, anjing dan kucing meneruskan perjalanan mereka. Ketika mereka sedang mendayung perahu, tiba-tiba saja dayung perahu yang mereka gunakan patah.

“Bagaimana ini? Dayung perahu kita patah. Dayung perahu ini terbuat dari kayu yang rapuh sehingga mudah patah. Apalagi tadi kita melewati bagian danau yang pusaran airnya kencang,” kata anjing.

“Coba kaulihat di tepi danau. Ada gajah yang sedang minum air. Semoga saja kita dapat meminta pertolongannya untuk membantu kita mendapatkan kayu yang dapat digunakan untuk menjadi dayung perahu,” kata kucing.

Anjing berseru-seru dari kejauhan untuk memanggil gajah. Gajah menolehkan kepalanya, ia mencari asal suara yang memanggil namanya.

“Ada apa anjing? Mengapa kau memanggilku?” tanya gajah yang menuju ke dalam danau. Ia menuju ke tempat kucing dan anjing berada.

“Gajah, aku memerlukan bantuanmu. Tolong ambillah bagian dari pohon kayu yang kuat untuk dijadikan dayung. Dayung perahu kami patah terkena pusaran air,” kata anjing.

“Baiklah, aku akan membantu kalian. Tunggulah di sini,” kata gajah yang segera menemukan bagian dari pohon kayu yang dapat dijadikan dayung perahu. Tidak lama kemudian ia sudah kembali lagi ke tempat kucing dan anjing berada. Ia segera menyerahkan dayung perahu itu.

“Terima kasih, gajah, kau sudah menolong kami. Sekarang kami harus melanjutkan perjalanan kami lagi, sampai jumpa,” kata kucing dan anjing sesaat sebelum mereka kembali mendayung perahu ke tengah danau. Sebelum sampai di pulau itu, anjing mengendus keberadaan sarung ular milik Nome dengan penciumannya yang tajam.

“Sarung ular milik Nome berada di pulau itu,” kata anjing sambil menunjuk ke suatu pulau yang berada di tengah danau.

“Kalau begitu, ayo kita bergegas! Kita dayung perahu ini lebih cepat!” kata kucing.

Hari hampir sore ketika kucing dan anjing sampai ke pulau yang mereka tuju. Sebentar kemudian malam mulai turun ke bumi. Cahaya bulan dan sinar

bintang menerangi suasana di sekitar pulau tersebut. Kucing dan anjing tampak begitu lelah setelah seharian melakukan perjalanan. Mereka pun mencari tempat yang dapat digunakan untuk tidur. Ketika kucing dan anjing sedang tidur ada dua ekor tikus yang mengendus keberadaan bekal makanan mereka.

"Hai, lihat ini ada makanan. Ayo kita mengambilnya!" ajak salah seekor tikus.

"Hus, itu bukan makanan milik kita," kata tikus yang lain mengingatkan temannya.

"Kita ambil saja sedikit, mereka pasti tidak akan mengetahuinya," kata tikus tadi.

"Jangan, makanan ini tidak boleh kita makan. Meskipun kita mengambil makanan ini sedikit, tetap saja makanan ini bukan hak milik kita. Nanti kita dapat mengalami sakit perut," kata tikus yang satu lagi yang kembali mengingatkan temannya.

Suara keributan yang ditimbulkan oleh kedua ekor tikus tadi, menyebabkan kucing dan anjing terjaga dari tidur mereka. Kedua tikus itu tampak ketakutan ketika kucing menatap ke arah mereka.

"Mengapa kalian ketakutan?" tanya kucing dan anjing sambil tersenyum.

"Maafkan kami, kami telah mengganggu tidur kalian," kata salah seekor tikus.

"Kalian tidak mengganggu tidur kami. Kalian tidak perlu takut seperti itu pada kami. Kami yang justru harus menyapa kalian lebih dulu karena pulau ini adalah tempat tinggal kalian," kata anjing.

"Kalian baru tiba di sini. Apa yang kalian cari di sini?" tanya tikus.

"Kami sedang membantu tuan kami untuk menemukan sarung ular miliknya yang dicuri beberapa waktu yang lalu. Apakah kalian dapat membantu kami untuk menemukan sarung ular itu?" tanya kucing.

"Aku mengetahui tempat disembunyikannya sarung ular itu. Pada saat pencuri itu menyimpan dan menyembunyikannya di suatu tempat di pulau ini, aku melihatnya. Aku akan menunjukkan tempatnya pada kalian," kata tikus.

"Sebelum kita pergi ke sana, ambillah makanan ini untuk kalian," kata kucing yang menyodorkan sebungkus makanan kepada kedua tikus itu. Ia mendengarkan ketika kedua tikus tadi berbicara mengenai bekal makanan milik kucing dan anjing.

Setelah kedua tikus itu makan, mereka menuju ke gua tempat sarung ular milik Nome disembunyikan oleh pencuri. Salah seekor tikus menunjukkan tong tempat sarung ular itu disimpan. Kucing dan anjing segera mengambil tong itu. Mereka mengguling-gulingkan tong itu agar tong itu terbuka. Akan tetapi, tong itu tetap tidak terbuka.

"Bukan begitu cara membuka tong. Aku akan membantu kalian membuka tong ini," kata tikus.

Seekor tikus membantu melubangi tong itu hingga sarung ular milik Nome dapat ditarik keluar dari tong. Kucing dan anjing mengambil sarung ular itu.

"Terima kasih tikus, kau telah membantu kami mendapatkan kembali sarung ular ini," ucap kucing dan anjing.

"Ya, sama-sama. Malam ini, kalian beristirahat saja lebih dulu di pulau ini. Besok ketika hari terang baru kalian kembali pulang," kata tikus.

Malam itu kucing dan anjing tidur dengan nyenyak di pulau itu. Ketika kokok ayam hutan yang ada di pulau itu terdengar barulah mereka bangun dan bersiap-siap untuk kembali pulang ke kampung. Sebelum pulang, kucing dan anjing berterima kasih pada semua hewan yang sudah membantu mereka untuk menemukan kembali sarung ular milik Nome.

"Sampai jumpa teman-teman," kata kucing dan anjing menyampaikan salam perpisahan pada teman-teman mereka yang berada di pulau itu.

Kucing dan anjing kembali melanjutkan perjalananan mereka untuk pulang. Mereka mengayuh perahu dengan bersemangat. Ketika tengah hari, kucing dan anjing berhenti mendayung perahu. Mereka akan menikmati sisa bekal makanan mereka. Ternyata bekal makanan yang mereka bawa hanya tinggal sedikit.

"Aku belum kenyang," kata anjing pada kucing.

"Makanan yang kauhabiskan sudah begitu banyak," kata kucing.

"Kaulihat saja tubuhku ini, kucing. Tubuhku ini jauh lebih besar daripada tubuhmu. Jadi, aku memerlukan makanan yang lebih banyak daripada dirimu," kata anjing.

"Kau harus menahan rasa lapar yang kaurasakan. Sebentar lagi kita akan sampai di rumah. Sesampainya di rumah, kita dapat meminta makan pada Nome atau pada ibunya," kata kucing.

"Perutku terasa perih. Aku sudah tidak kuat lagi menahan rasa lapar. Bolehkan aku menggigit sedikit saja bagian perahu ini. Bukankah perahu ini berasal dari kerak nasi?" kata anjing.

Ia sudah bersiap-siap untuk menggigit salah satu bagian perahu. Sebelum kucing sempat mencegahnya, bagian perahu yang berasal dari kerak nasi itu telah dimakannya. Tiba-tiba saja perahu bergoncang dengan keras. Kucing dan anjing hampir tercebur ke dalam danau akibat perahu mereka kehilangan keseimbangan.

"Ini akibat yang terjadi karena kau menggigit bagian perahu ini," kata kucing.

"Apakah kita dapat sampai ke kampung dengan keadaan perahu seperti ini? Apa yang harus kita lakukan sekarang?" kata anjing.

"Kita harus mengayuh perahu ini secepat-cepatnya!" kata kucing.

Kucing dan anjing mengayuh perahu dengan secepat-cepatnya. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di tepi danau. Mereka segera turun dari perahu. Lalu, mereka pulang ke kampung untuk menemui Nome.

Nome begitu gembira melihat kedatangan kucing dan anjingnya. Kucing dan anjing segera menyerahkan sarung ular yang sudah berhasil mereka dapatkan kepada Nome. Nome mengucapkan terima kasih kepada kucing dan anjingnya. Setelah kucing dan anjing menceritakan pengalaman mereka ketika menuju pulau, sarung ular itu segera diambil oleh Nome. Lalu, ia menyuruh kucing dan anjingnya untuk makan dan beristirahat.

Nome segera membakar sarung ular miliknya. Kemudian, keluarlah asap dari sarung ular yang dibakar itu. Nome mengucapkan beberapa permintaan. Cara untuk menggunakan sarung ular itu hanya diketahui oleh Nome. Oleh karena itu, ketika pencuri sarung ular beberapa waktu yang lalu mengambil sarung ular milik Nome, ia tidak mengetahui cara menggunakan sarung ular itu.

Sebentar saja di hadapan Nome sudah berdiri istana yang megah, sawah dan kebun yang sangat luas. Selain itu juga ada perhiasan yang banyak. Sekarang Nome sudah siap untuk melamar putri raja. Semua harta benda yang diperlukan untuk melamar putri raja telah tersedia. Nome segera menemui ibunya untuk melamar putri raja. Nome juga menyerahkan sebagian hartanya kepada ibunya untuk melunasi utang-utang mereka.

"Ibu akan segera membayar utang-utang kita, Nome. Utang harus segera dibayar supaya hidup kita nyaman dan tenang," kata ibu Nome ketika menerima harta yang diberikan Nome untuk membayar utang-utang mereka.

***

7
NOME HIDUP BERBAHAGIA

Nome dan ibunya berangkat ke istana dengan membawa berbagai perlengkapan yang diperlukan untuk melamar putri raja. Berbagai perhiasan dan pakaian telah dibungkus dan dihias. Beberapa orang kampung ikut serta bersama mereka. Raja dan permaisuri serta keluarga istana yang lain menyambut kedatangan mereka. Mereka disambut dengan jamuan makan yang istimewa.

Beberapa waktu kemudian pesta pernikahan Nome dan putri ketujuh diadakan. Pesta tersebut sangat meriah. Semua penduduk dari berbagai kampung diundang untuk menghadiri pesta tersebut. Setelah pesta pernikahan usai, Nome membawa istrinya tinggal bersamanya. Nome mengurus sawah dan kebunnya dengan baik. Suatu ketika ada beberapa orang pemuda yang merupakan teman-teman Nome datang untuk menemui Nome.

"Nome, sekarang kau sudah menjadi orang yang berhasil. Kami, teman-temanmu ini belum memiliki pekerjaan. Bantulah kami agar kami dapat bekerja!" kata teman-teman Nome.

"Sawah dan kebunku sangat luas. Aku tidak dapat mengurusnya sendiri. Aku memerlukan bantuan kalian. Kalian dapat bekerja di sawah dan kebunku," kata Nome.

Selain mengajak teman-temannya untuk bekerja di kebunnya, Nome juga mengajak pemuda-pemuda kampung lainnya yang belum memiliki pekerjaan dan tidak memiliki sawah dan kebun sendiri untuk bekerja di sawah-sawah dan kebun-kebunnya. Nome terus mempelajari cara bercocok tanam yang dapat menghasilkan hasil pertanian yang berlimpah.

Sekarang Nome sudah berubah menjadi pemuda yang rajin. Meskipun namanya tetap Nome, yang dilakukannya bukan hanya makan dan tidur saja. Ia giat bekerja mengurus sawah dan kebunnya sehingga sawah dan kebunnya semakin banyak. Semakin bertambah sawah dan kebun yang dimilikinya semakin bertambah juga orang-orang yang diperlukan untuk mengurus sawah dan kebun milik Nome. Oleh karena itu, sekarang di kampung Nome

sudah tidak ada lagi orang yang tidak memiliki pekerjaan karena mereka semua dibantu oleh Nome agar dapat bekerja. Nome sudah pernah merasakan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan kini ia ingin memberikan kemudahan bagi orang lain agar mereka dapat bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Selain mengurus sawah dan kebunnya, Nome mengajak penduduk kampungnya untuk tetap menjaga kelestarian hutan dengan cara tidak menebang pohon secara sembarangan. Apabila ada pohon besar yang ditebang harus segera digantikan oleh pohon yang baru. Akar-akar pohon akan menyimpan air yang berguna untuk kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup. Di samping itu, ketersediaan air juga diperlukan untuk mengairi sawah dan menyiram kebun.

Nome juga sangat memperhatikan kesejahteraan orang-orang yang bekerja di sawah dan kebunnya. Semakin banyak hasil yang didapat setiap kali panen dari sawah dan kebun Nome, semakin besar pula penghasilan yang didapatkan oleh orang-orang yang bekerja padanya. Nome juga menggunakan hartanya untuk membantu sesama. Oleh karena itu, semua masyarakat berbahagia menyaksikan keberhasilan Nome.

"Semoga Nome panjang umur, sehat, selalu bahagia, dan tetap baik hatinya," ucap penduduk kampung mendoakan kebahagiaan Nome.

Ibu Nome pun sangat bahagia melihat keberhasilan anaknya. Masa sulit yang pernah dialami oleh Nome dan ibunya sudah berlalu. Kini keluarga mereka berada dalam keadaan berkecukupan.

"Nome, kau telah membuktikan kepada ibu mengenai kebenaran kata-kata yang pernah kauucapkan, mengenai keyakinanmu bahwa kau akan meraih keberhasilan. Pertolongan yang pernah kau berikan kepada kucing, anjing, dan ular membawamu pada keberuntungan," kata ibu Nome.

"Ya, Bu, kebaikan selalu berbuah kebaikan. Ini semua juga karena doa ibu yang selalu mengiringi setiap langkahku," ucap Nome.

Ibu Nome tersenyum mendengar perkataan Nome. Kebahagiaan tampak jelas memancar dari wajahnya.

Putri ketujuh yang mendengarkan pembicaraan Nome dan ibunya berjalan mendekat ke arah mereka. Kini putri ketujuh tinggal bersama Nome dan ibunya di rumah mereka yang megah, bersih, dan rapi. Ia hidup berbahagia bersama Nome dan ibunya.

“Ini hal yang aku suka darimu, Nome. Kau selalu optimistis dan selalu berusaha melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupmu,” kata putri ketujuh.

“Kau juga orang yang baik dan rajin,” kata Nome.

“Ibu bahagia memiliki anak-anak yang baik seperti kalian. Semoga keluarga kita selalu dilimpahi keberkahan oleh Tuhan.”

“Kami juga bahagia memiliki ibu yang baik seperti ibu,” kata putri ketujuh yang disambut oleh senyuman Nome.

Ibu Nome terdiam sejenak. Nome dan putri ketujuh memperhatikan ibu Nome. Mereka heran karena tiba-tiba saja ibu Nome diam seperti ada sesuatu yang hendak dikatakannya, tetapi ibu Nome tampak ragu untuk mengatakannya.

“Ada apa ibu? Apakah ada sesuatu yang hendak ibu sampaikan kepada kami?” tanya Nome.

“Nome, kau dan istrimu sama-sama bekerja. Ibu juga ingin memiliki usaha sendiri. Ibu bosan jika hanya berdiam diri saja tanpa melakukan suatu pekerjaan,” kata ibu Nome.

“Ibu tidak perlu bekerja lagi. Semua keperluan ibu bukankah sudah terpenuhi semuanya?” kata Nome.

“Nome, semua keperluan sekarang begitu mudah kita dapatkan. Sungguh berbeda keadaannya ketika kita masih berada dalam kemiskinan. Namun, ibu tetap ingin bekerja. Sejak dulu ibu sudah terbiasa melakukan berbagai pekerjaan. Melakukan sesuatu pekerjaan akan menyenangkan bagi ibu,” kata ibu Nome.

“Ibu, Ibu dapat melakukan berbagai kegiatan tanpa Ibu harus bekerja. Ibu dapat bepergian ke berbagai tempat di negeri ini. Ibu juga dapat pergi ke tempat yang lainnya, ke mana pun yang Ibu suka,” kata putri ketujuh.

“Selain melakukan hal-hal tersebut, Ibu juga ingin mempunyai kesibukan yang lain,” kata ibu Nome.

“Apa yang ingin Ibu lakukan?” tanya Nome.

“Ibu ingin membuka kedai makanan,” kata ibu Nome.

Nome tersenyum mendengar keinginan yang disampaikan oleh ibunya. Sejak dulu ia mengetahui bahwa ibunya suka memasak dan semua masakan yang dimasak oleh ibu Nome selalu enak rasanya. Ibunya pandai mengolah semua bahan makanan yang tersedia di sekitar halaman rumah mereka menjadi berbagai masakan yang enak meskipun bahan-bahannya sangat sederhana.

“Baiklah, Ibu. Ibu boleh membuka sebuah kedai makanan. Aku dan istriku akan menyiapkan semua barang-barang yang diperlukan untuk membuka kedai makanan. Nanti aku akan mencari beberapa orang untuk bekerja di kedai tersebut. Jadi, ibu hanya sebagai pemilik dan pengelola kedai makan saja. Semua urusan pekerjaan akan dilakukan oleh yang lain,” kata Nome.

“Ya, nanti Ibu akan mengajari cara memasak berbagai masakan pada mereka yang bekerja di kedai makan milik Ibu,” kata ibu Nome.

Kucing dan anjing milik Nome memperhatikan kebahagiaan keluarga Nome dari kejauhan. Mereka juga hidup berbahagia bersama Nome dan keluarganya.

“Aku senang, semuanya mendapatkan kebahagiaan termasuk kita,” kata kucing kepada anjing. Saat itu kucing sedang menikmati makan siangnya berupa sepiring nasi dengan beberapa potongan ikan yang digoreng. Itu adalah salah satu jenis makanan yang disukai kucing. Ia pun makan dengan begitu lahap.

“Nome begitu peduli pada kita. Semua keperluan kita disediakan olehnya,” kata anjing yang juga sedang menikmati makanannya berupa sepiring daging yang digoreng. Sebentar saja makanan itu sudah dihabiskannya hingga tidak bersisa.

“Kau masih tetap makan dengan rakus, anjing,” kata kucing.

“Aku masih ingat ketika kita membantu Nome untuk mendapatkan kembali sarung ular miliknya, perahu yang kita gunakan untuk berlayar ke pulau, sebagian kau gigit untuk menjadi makananmu,” kata kucing melanjutkan ucapannya.

Anjing tersenyum mendengar perkataan kucing. Ia masih ingat petualangan mereka ketika mengambil kembali sarung ular milik Nome.

“Ketika itu kita dapat mengambil kembali sarung ular milik Nome. Teman-teman kita yang berada di hutan ikut membantu kita,” kata anjing.

“Aku jadi ingat pada teman-teman kita itu. Aku ingin berjumpa lagi dengan mereka. Bagaimana jika kita mengunjungi mereka?” kata kucing mengusulkan.

“Tentu saja kita harus mengunjungi mereka. Aku akan ikut bersamamu. Kita dapat bermain sepuas-puasnya dalam hutan bersama mereka. Ayo kita siapkan berbagai keperluan kita!” kata anjing.

Kucing dan anjing milik Nome memperhatikan kebahagiaan keluarga Nome dari kejauhan. Mereka juga hidup berbahagia bersama Nome dan keluarganya. Sesekali kucing dan anjing mengunjungi teman-teman mereka

yang berada di hutan. Kucing dan anjing membawa berbagai makanan yang mereka bagikan untuk teman-teman mereka. Hewan-hewan yang ada di hutan menyambut kedatangan mereka. Mereka bermain bersama dengan gembira. Apalagi, Nome juga menyediakan sebagian lahan miliknya yang dipenuhi berbagai tanaman untuk menjadi tempat tinggal berbagai satwa. Semuanya bahagia. Semuanya gembira. Semuanya mengharapkan dan mendoakan kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan Nome dan keluarganya.

***

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Telepon Kantor	:	(0651) 7551096
Ponsel	:	08126951858
Pos-el	:	nurhaidaaida15@yahoo.co.id
Alamat Kantor	:	Jalan Panglima Nyak Makam 21, Lampineung, Banda Aceh 23125
Bidang Keahlian	:	Bahasa, Sastra, Psikologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):
Tenaga Teknis (Pengkaji Kebahasaan) di Balai Bahasa Provinsi Aceh (2002—sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di FKIP Unsyiah (1994—2001);
2. Pendidikan Psikologi di Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa Banda Aceh (2005—2013).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Rabumah* (Cerita) diterbitkan oleh Yayasan Aceh Meutuah dan BRR NAD-Nias, Satker Revitalisasi dan Pengembangan Kebudayaan NAD (dipublikasikan tahun 2007).

Judul Penelitian yang Dipublikasikan (10 Tahun Terakhir):
1. Analisis Perilaku Tokoh dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata (dimuat dalam Jurnal Kekelpot Terbitan Balai Bahasa Provinsi Aceh tahun 2010);
2. Makna Hidup pada Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia (dimuat dalam Jurnal *Ceudah* Terbitan Balai Bahasa Provinsi Aceh Tahun 2012);
3. Reaksi Stres pada Tokoh Utama dalam Cerpen "Maafkan Mama" Karya Glory Gracia Christabelle (dimuat dalam Jurnal *Ceudah* Terbitan Balai Bahasa Provinsi Aceh Tahun 2015).

Informasi Lain:

Lahir di Banda Aceh, 3 Desember 1976. Saat ini menetap di Banda Aceh. Ia sesekali dipercaya menjadi narasumber dalam kegiatan bengkel sastra yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Aceh. Ia pernah mengikuti beberapa lomba di bidang kepenulisan, seperti penulisan cerita yang diadakan oleh BRR NAD dan menjadi pemenang harapan ketiga (2006), mengikuti lomba menulis sandiwara radio dalam rangka perdamaian Aceh yang diadakan oleh sekolah menulis Dokarim dan menjadi juara kedua (2006), mengikuti lomba menulis cerpen berbahasa Aceh yang diadakan oleh Pusat Bahasa Daerah Unsyiah (Pusbada) dan menjadi salah satu pemenang hiburan (2012). Beberapa cerpen dan puisi yang ditulis dimuat dalam majalah *Seunalen* terbitan Balai Bahasa Provinsi Aceh.

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (selesai tahun 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian, baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Ilustrator Majalah *Ina,*
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan
3. *Editor in Charge* Majalah *Superkids Junior.*

Riwayat Pendidikan:
1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. 4 Seri *Kolase Berstiker* (BIP)
3. Seri *Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. 5 Seri Buku *Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (International Licensing Media)
6. 5 Seri *Cerita Berirama* (PTS Malaysia)